

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN DALAM RANGKA
MENCAPAI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS
(SDG's) DI INDONESIA UNTUK ERA DIGITAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (Se)

Program Studi Ekonomi Pembangunan



Oleh:

Nama : ERSHA FITRAH RAMADHANI

NPM : 1905180015

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 31 Agustus 2023, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : ERSHA FITRAH RAMADHANI
NPM : 1905180015
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS KETAHANAN PANGAN DALAM RANGKA MENCAPAI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDG's) DI INDONESIA UNTUK ERA DIGITAL

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

(MUKMIN POKHAN, SE., M.Si.)

Penguji II

(HASTINA FEBRIATY, SE., M.Si.)

Pembimbing

(SRI ENDANG RAHAYU, SE., M.Si.)

Panitia Ujian

Ketua

(Dr. H. JANURI, SE, MM, M.Si., CMA)

Sekretaris



(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, SE, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : ERSHA FITRAH RAMADHANI
NPM : 1905180015
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat Rumah : Jl. Kl. Kawat V Gg. Rukun
Judul : ANALISIS KETAHANAN PANGAN DALAM RANGKA MENCAPAI
SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDG'S) DI INDONESIA
UNTUK ERA DIGITAL.

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 14 Agustus 2023

Pembimbing Skripsi

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ersha Fitrah Ramadhani
NPM : 1905180015
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi & Bisnis

Dengan ini menyatakan bawah skripsi saya yang berjudul "**Analisis Ketahanan Pangan dalam Rangka Mencapai Sustainable Development Goals (SDG's) Di Indonesia Untuk Era Digital.**" adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Vane Menyatakan

Ersha Fitrah Ramadhani

ABSTRAK

Analisis Ketahanan Pangan Dalam Rangka Mencapai Sustainable Development Goals (SDG's) Di Indonesia Untuk Era Digital

ERSHA FITRAH RAMADHANI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: ershafir812@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana jumlah produksi dan impor beras Indonesia yang dihasilkan dalam rangka mencapai ketahanan pangan. Serta untuk melihat seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia pada era digital dengan tujuan utama untuk melakukan estimasi tentang total Konsumsi Beras (KB), Produksi Beras (PB), Harga Beras (HB), Produk Domestik Bruto (PDB) dalam mempengaruhi Impor di Indonesia. Serta melakukan analisis ekonomi tentang capaian *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang di hasilkan dari indikator dengan asumsi ketahanan ketahanan pangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time time series, dimana penelitian ini dihimpun sebanyak 20 tahun, yaitu mulai dari tahun 2003 hingga tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data-data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan hasil estimasi dengan metode regresi berganda menggunakan *software E-views 10*, variabel konsumsi beras (KB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Beras (IB). Harga Beras (HB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Beras (IB). Serta variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Beras (IB).

Kata kunci: Impor Beras, Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga Beras, Produk Domestik Bruto

ABSTRACT

ANALYSIS OF FOOD SECURITY IN ORDER TO ACHIEVE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDG's) IN INDONESIA FOR DIGITAL ERA

ERSHA FITRAH RAMADHANI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: ershafir812@gmail.com

The purpose of this study is to analyze how the amount of Indonesian rice production and imports produced in order to achieve food security. As well as to see how much the factors that affect Rice Imports in Indonesia in the digital era with the main aim to estimate the total Rice Consumption (KB), Rice Production (PB), Rice Price (HB), GDP in influencing Imports in Indonesia. As well as conducting economic analysis of the achievement of *Sustainable Development Goals* (SDG's) produced from indicators assuming food security security. The data used in this study is time series data, where this study was collected for 20 years, starting from 2003 to 2022. Data collection is carried out by collecting secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). Based on the estimation results using the multiple regression method using *E-views 10* software, the variable rice consumption (KB) has a positive and significant effect on Rice Import (IB). Rice Price (HB) has a positive and significant effect on Rice Import (IB). As well as the variable Gross Domestic Product (GDP) has a positive and significant effect on Rice Imports (IB).

Keyword: Rice Import, Rice Consumption, Rice Production, Rice Price, GDP.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat Kesehatan, nikmat iman, kesabaran, serta kekuatan dan tak lupa pula Shalawat bernadakan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita kea lam yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul: **“Analisis Ketahanan Pangan Dalam Rangka Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia Untuk Era Digital”**, yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan Pendidikan meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penelitian skripsi ini penulis berusaha menyajikan yang terbaik dengan sleuruh kemampuan yang dimiliki oleh penulis, naming demikian penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki masih sangat terbatas sehingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang telah membimbing pennulis, baik moral, material dan ide-ide pemikiran.

Skripsi ini dipersembahkan terkhusus kepada Ayahanda Safaruddin dan Ibunda Ervis Eriana yang telah memberikan do'a, spiritual, moral, dan material yang tidak akan ternilai.

Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugasnya, untuk itu penulis

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Prawidya hariani RS, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Dra. Hj. Roswita hafni, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Sri Endang Rahayu SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak memberikan waktu serta selalu sabar memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Seluruh dosen mata kuliah Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kepada teman-teman seperjuangan skripsi saya Safira, Yeni Safitri dan Khalida Shinta yang telah menemani hari-hari saya dan memberi semangat

bagi saya selama masa perkuliahan. Terima kasih atas sedih, kesal, tawa dan canda yang telah kita lalui selama perkuliahan ini.

10. Kepada teman-teman dekat saya Savira Hasrul dan Shahliza Nur Aini Choulia yang telah memberikan saya motivasi serta membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Untuk teman-teman Program Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2019 dan Adik-Adik Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Akhirnya dengan segala dan bantuan dan motivasi yang diberikan pada peneliti dari berbagai pihak selama ini, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Peneliti tidak dapat membalasnya kecuali dengan doa dan puji Syukur kepada Allah SWT dan salawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memperluas cakrawala pemikiran kita dimasa yang akan datang dan berharap skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya.

Wassalamualaikum, Wr.Wb

Medan, Agustus 2023

Penulis

Erscha Fitrah Ramadhani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	17
1.3 Batasan Masalah.....	17
1.4 Rumusan Masalah	18
1.5 Tujuan Penelitian.....	18
1.6 Manfaat Penelitian.....	18
1.6.1 Akademik.....	18
1.6.2 Non-Akademik.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Landasan Teoritis	20
2.1.1 Impor.....	20
2.1.1.1 Kebijakan impor	22
2.1.2 Konsumsi	24
2.1.2.1 Teori Konsumsi Keynes.....	25
2.1.3 produksi	26
2.1.3.1 Faktor Produksi.....	26
2.1.3.2 Fungsi Produksi Cobb-Douglas	28
2.1.4 Perdagangan Internasional.....	29
2.1.4.1 Teori Keunggulan Absolut (Adam Smith).....	31
2.1.4.2 Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo).....	31
2.1.4.3 Teori Modern Heckscher-Ohlin (H-O).....	32
2.1.5 Harga.....	32
2.1.5.1 Tujuan Penetapan Harga.....	34
2.1.5.2 Peranan Harga.....	36
2.2 Penelitian Terdahulu	36
2.3 Tahapan Penelitian	38

2.3.1	Kerangka Analisis Penelitian	38
2.3.2	Kerangka Konseptual Penelittian.....	39
2.4	Hipotesis	39
BAB III METODEDE PENELTIAN		41
3.1	Pendekatan Penelitian	41
3.2	Definisi Operasional Variabel	41
3.3	Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	42
3.3.1	Tempat Penelitian.....	42
3.3.2	Waktu Penelitian	42
3.4	Sumber dan Jenis Data.....	42
3.4.1	Sumber Data	42
3.4.2	Jenis Data.....	43
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6	Teknik Analisis Data	43
3.6.1	Analisis Ekonomi Deskriptif Jumlah Produksi dan Impor beras Indonesia Dalam Rangka Mencapai Ketahanan Pangan.....	43
3.6.2	Analisis Model Ekonometrika	44
3.6.2.1	Model Estimasi	44
3.6.2.1	Metode Estimasi	44
3.6.2.1	Tahapan Analisis.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		53
4.1	Gambaran umum Geografi dan Demografi	53
4.1.1	Letak Geografis	53
4.1.2	Kondisi Topografi Indonesia	55
4.1.3	Kondisi Demografi Indonesia.....	55
4.2	Analisis Deskriptif Jumlah Produksi dan Impor Beras di Indonesia Dalam Rangka Mencapai Ketahanan pangan.....	57
4.2.1	Analisis Jumlah produksi beras di Indonesia.....	57
4.2.2	Analisis Jumlah Impor beras di Indonesia.....	58
4.3	Hasil Analisis Regresi	63
4.4	Analisis Capaian Sustainable Development Goals (SDG's)	

yang Dihasilkan dari indikator Pangan	83
BAB V. PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Perkembangan Impor Beras di Indonesia Tahun 2003-2021.....	5
Tabel 1.2 Konsumsi Beras Indonesia 2003-2022.....	7
Table 1.3 Produksi Beras Di Indonesia 2003-2022.....	9
Table 1.4 Harga Rata-rata Beras (Grosir) Indonesia 2003-2022.....	13
Table 1.5 Produk Domestik Bruto 2003-2022	16
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3.1 Devinisi Operasional Variabel.....	42
Table 4.1 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Indonesia.	56
Tabel 4.2 Hasil Regresi Linier Berganda Impor Beras	63
Tabel 4.3 Hasil Regresi Linier Berganda Impor Beras Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)	64
Tabel 4.4 Korelasi Antar Variabel Independen.....	65
Tabel 4.5 Uji Normalitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)	70
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) ...	71
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)	72
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)	72
Tabel 4.9 Hasil Regresi Linier Berganda Impor Beras Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) dan Dihapus Satu Variabel Independen.....	73

Tabel 4.10 Uji Normalitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) dan dihapus Satu Variabel Independen.....	78
Tabel 4.11 Uji Multikolinearitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) dan Dihapus Satu Variabel Independen	79
Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) dan Dihapus Satu Variabel Independen	80
Tabel 4.13 Uji Autikorelasi Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) dan Dihapus Satu Variabel Independen	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Ketahanan Pangan Indonesia.....	2
Gambar 1.2 Luas Panen Padi 2018-2020.....	10
Gambar 1.3 Harga Beras Negara ASEAN	12
Gambar 2.1 Kerangka Analisis Penelitian	38
Gambar 2.2 Bagan Konseptual Model	39
Gambar 3.1 Grafik Kriteria Pengujian Hipotesis	48
Gambar 3.2 Grafik Kriteria Pengujian Hipotesis	49
Gambar 4.1 Peta Indonesia	53
Gambar 4.1 Produksi Beras (Ton)	58
Gambar 4.2 Impor Beras (Ton)	59
Gambar 4.2 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel KB	67
Gambar 4.3 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel PB	68
Gambar 4.4 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel HB.....	68
Gambar 4.5 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel PDB	69
Gambar 4.6 Kurva Distribusi Uji f Pada Model Regresi	70
Gambar 4.7 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel KB setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen	75

Gambar 4.8 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel HB setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen.....	76
Gambar 4.9 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel PDB setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen.....	76
Gambar 4.10 Kurva Distribusi Uji f Pada Model Regresi setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen.....	78
Gambar 4.11 Jumlah Penduduk yang Mengalami Kelapran di Indonesia (jiwa).....	84

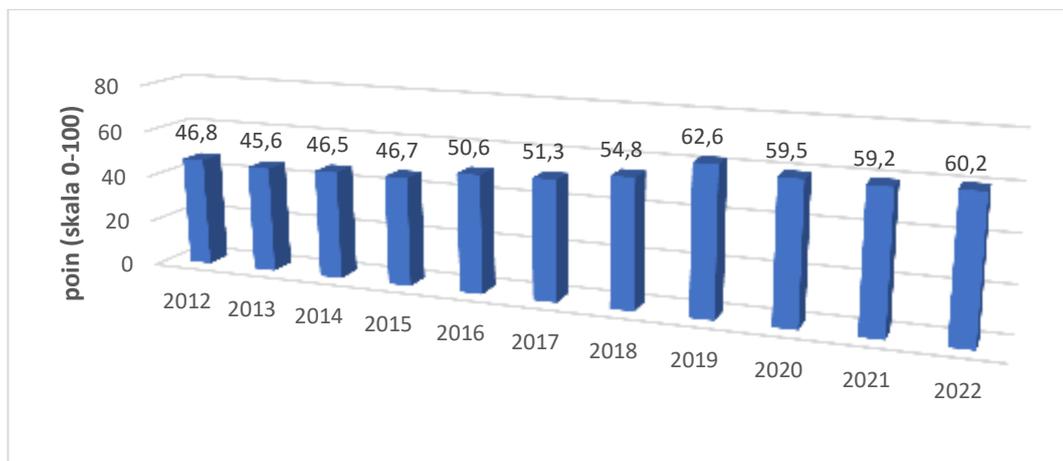
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang kaya dan tersebar hampir diseluruh wilayah yang ada di Indonesia. Negara Indonesia disebut juga negara agraris yang Sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Sektor pertanian adalah salah satu komoditi pangan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Namun, hingga saat ini negara Indonesia masih berjuang dengan berbagai masalah yang terkait dengan kesejahteraan rakyat Indonesia yaitu masalah pangan. Masalah pangan merupakan salah satu masalah kesejahteraan rakyat Indonesia yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara maksimal. Permintaan akan pangan akan semakin meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk dan peningkatan kualitas hidup. Kebutuhan pangan penduduk Indonesia akan terus bertambah diakibatkan tingginya tingkat konsumsi beras. Ketahanan pangan juga merupakan masalah global yang telah menarik perhatian pemerintah dan komunitas ilmiah. Sektor pertanian sebagai penghasil pangan memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's). Adapun tujuan dari program *Sustainable Development Goals* (SDG's) adalah rencana pembangunan dunia untuk lebih baik yang efeknya dapat dirasakan oleh manusia dan bumi.

Terjaminnya hak atas pangan di Indonesia dapat mengurangi dan mencegah target jumlah penduduk miskin dan kurang gizi pada anak-anak. Target tersebut sesuai dengan komitmen pada konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang tercakup dalam *Goal 2*, yaitu: “*End hunger, achieve food security and improved nutrition, and promote sustainable agriculture*” yang akan dicapai pada tahun 2030. Artinya, pemenuhan pangan dalam upaya pemberantasan rawan pangan atau kelaparan merupakan salah satu topik utama yang dibahas secara global melalui konferensi PBB (Sintiya, 2023).



Gambar 1.1 Indeks Ketahanan Pangan Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang terbentuknya kualitas sumber daya manusia yang baik karena pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan kehidupan dan juga sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Pangan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia yang berasal dari sektor pertanian (Wibowo, 2020). Food Agricultural Organization (2009) menjelaskan bahwa ketahanan pangan bisa tercipta saat semua orang pada

setiap saat memiliki akses fisik dan ekonomi dalam mencukupi pangan yang aman dan bergizi dalam memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan untuk hidup secara aktif dan sehat. Untuk mewujudkan ketahanan pangan tersebut, maka pentingnya peran pemerintah dalam meningkatkan kapasitas petani agar para petani dapat terus konsisten meningkatkan produksi padinya. Dapat diketahui bahwa beras merupakan pangan pokok bangsa Indonesia sehingga harus selalu dijaga ketersediaannya dalam mewujudkan lumbung pangan nasional. Seiring dengan perkembangan teknologi maka petani dituntut harus bisa menggunakan berbagai media teknologi sesuai dengan kebutuhan para petani di era digital. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan bagi petani untuk bersifat kosmopolit, dimana mereka memiliki kemampuan untuk mencari informasi dari luar sistem maupun pemanfaatan teknologi seperti internet (Zainal & others, 2019). Dalam hal ini, negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Indonesia sepanjang waktu.

Pertanian merupakan sektor yang memberikan peranan penting dalam peningkatan prekonomian Indonesia karena kebutuhan pokok dapat tercukupi dengan memanfaatkan hasil mentah dari sektor pertanian seperti padi yang nantinya akan diolah menjadi bahan pangan beras untuk di konsumsi sebagai makanan pokok. Beras merupakan bahan pangan utama bagi masyarakat Indonesia, yang berperan sebagai komoditas ekonomi. Implikasi ekonominya adalah ketika terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, maka akan diikuti pula oleh meningkatnya permintaan kuantitas beras dan kualitas yang lebih baik

(Widiarsih, 2012). Akan tetapi, Indonesia masih belum bisa memenuhi kebutuhan beras bagi masyarakatnya sendiri. Sebagai negara berkembang Indonesia sering sekali mengalami permasalahan dalam bidang pertanian, seperti masalah pangan. Pangan sendiri merupakan suatu kebutuhan terpenting bagi semua manusia dalam mempertahankan hidup mereka, dengan tidak adanya pangan manusia tidak akan mungkin bisa bertahan hidup serta melangsungkan kehidupannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Sari, 2014). Oleh sebab itu, ketahanan pangan yang dapat terpenuhi dengan baik merupakan tugas yang harus dilakukan pemerintah dalam meningkatkan produksi beras pada Indonesia.

Impor beras Indonesia dilakukan oleh Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG). Bulog merupakan suatu Lembaga pemerintah yang mempunyai tugas untuk menyediakan pangan bagi masyarakat dengan harga yang dapat terjangkau di seluruh daerah, mengendalikan harga pangan bagi para konsumen, melakukan pengamanan pada Harga Pembelian Pemerintah (HPP), mengelola cadangan pangan pemerintah, serta distribusi pangan bagi golongan masyarakat miskin (raskin). Perum Bulog dibentuk pada tanggal 10 Mei 1967. Sejak tahun 2003, serta status Bulog menjadi BUMN.

Perdebatan publik sering ditemui akibat adanya kebijakan impor beras yang sering dilakukan oleh pemerintah. Berbagai macam respon masyarakat kepada pemerintah yang sering didengar akibat terus melakukan impor beras. Berbagai komentar positif maupun negatif yang disampaikan masyarakat di berbagai media (Rahayu & Febriaty, 2019). Berikut data perkembangan impor beras di Indonesia.

Table 1.1
Perkembangan Impor Beras di Indonesia Tahun 2003-2021

Tahun	Impor Beras (Ton)	Pertumbuhan %
2003	1.428.505,7	-
2004	236.866,7	-0,83%
2005	189.616,6	-0,19%
2006	438.108,5	131,05%
2007	1.406.847,6	221,12%
2008	289.689,4	-79,62%
2009	250.473,1	-12,63%
2010	687.581,5	174,51%
2011	2 750.476,2	300,02%
2012	1.810.372,3	-34,18%
2013	472.664,7	-73,89%
2014	844.163,7	78,60%
2015	861.601,0	2,07%
2016	1.283.178,5	48,93%
2017	305.274,8	-76,21%
2018	2.253.824,4	638,29%
2019	444.508,8	-80,28%
2020	356.286,2	-19,85%
2021	407.741,4	14,44%
2022	429.207,3	5,26%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada tabel 1.1 diatas terlihat bahwa jumlah impor beras di Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2003 sampai tahun 2022. Jumlah impor yang paling tinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 638,29% atau 2.253.824,4 ton, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar -80,28% atau 444.508,8 ton dan tahun 2020 sebesar -19,85% atau 356.286,2 ton, dan impor beras di Indonesia Kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi di tahun 2022 yaitu sebesar 5,26% atau 429.207,3 ton. Pada data impor beras menunjukkan bahwa tingkat impor beras yang dilakukan pemerintah cukup tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan para konsumsi beras yang ada di Indonesia.

Bagi para petani sendiri, impor beras dapat memacu petani dalam meningkatkan kualitas panen beras yang lebih baik dari pada panen yang sebelumnya. Namun, pada sisi negatif dari adanya aktivitas impor beras dapat menyebabkan berkurangnya devisa pada negara karena mengeluarkan biaya lebih untuk melakukan kegiatan impor beras tersebut. Pemerintah pun lebih cenderung memprioritaskan impor beras dari pada memberikan intensif kepada petani yang berada di Indonesia, hal ini lah yang dapat menyebabkan harga beras lokal akan menjadi semakin mahal (Ruvananda & Taufiq, 2022).

Pemenuhan ketahanan pangan menjadi tantangan tersendiri bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia yang notabennya adalah negara kepulauan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan Indonesia hingga saat ini belum dapat mewujudkan ketahanan pangan nasional. Pertama, meningkatnya laju pertumbuhan penduduk yang tidak di imbangi dengan peningkatan produksi pangan.

Dari tahun ketahun jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami pertumbuhan, hal ini dikarenakan tingginya angka kelahiran dibandingkan dengan angka kematian. Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi beras secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah.

Tingginya tingkat konsumsi beras masyarakat di Indonesia dapat meningkatkan kebutuhan pangan di Indonesia. Agar dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia, produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia. Walaupun beras

dapat digantikan dengan bahan makanan lain, namun beras memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Berikut data jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk di Indonesia

Tabel 1.2
Konsumsi Beras Indonesia 2003-2022

Tahun	Konsumsi Beras (Ton)	Pertumbuhan %
2003	33.372.463	-
2004	33.669.384	0,89%
2005	34.389.029	2,14%
2006	35.532.082	3,32%
2007	36.423.236	2,51%
2008	37.200.322	2,13%
2009	38.102.776	2,43%
2010	38.502.594	1,05%
2011	38.740.235	0,62%
2012	39.265.422	1,36%
2013	39.000.000	-0,68%
2014	28.779.569	-26,21%
2015	29.292.929	1,78%
2016	29.626.284	1,14%
2017	29.162.047	-1,57%
2018	29.570.000	1,40%
2019	28.930.000	-2,16%
2020	29.370.000	1,52%
2021	30.040.000	2,28%
2022	30.200.000	0,53%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada table 1.2 terlihat bahwa konsumsi beras pada tahun 2003-2012 konsumsi beras mengalami peningkatan sebesar 1,36%. Namun pada 2012-2019 konsumsi beras di Indonesia Kembali mengalami penurunan sebesar -2,16%. Dan Kembali mengalami peningkatan Kembali pada tahun 2020-2022 sebesar 0,53%.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke empat didunia. Dimana, beras juga merupakan salah satu makanan pokok utama untuk dikonsumsi Sebagian besar penduduk Indonesia yang sering mengalami

permasalahan didalam penyediaan stok kebutuhan nasional. Tahun 1984 - 1986 adalah tahun dimana Indonesia dapat memproduksi beras sebesar 25,8 juta ton. Hal inilah yang membuat Indonesia menjadi swasembada beras yang sekarang Indonesia adalah negara yang menjadi pengimpor beras (Febriaty, 2016). Namun, konsumsi beras di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk Indonesia. Ketergantungan penduduk Indonesia yang cukup tinggi terhadap konsumsi beras akan menjadi masalah apabila ketersediaan beras tidak tercukupi lagi. Hal inilah yang dapat menyebabkan permasalahan terhadap ketahanan pangan Indonesia juga yang menyebabkan Indonesia masih saja terus mengimpor beras walaupun Indonesia adalah negara penghasil beras.

Dalam keadaan yang ideal, pemerintah wajib untuk memastikan bahwa angka produksi pangan melebihi angka pertumbuhan penduduk. Akan tetapi, hal ini belum dapat diwujudkan. Dengan pertumbuhan penduduk yang besar, jumlah penduduk Indonesia di prediksi akan mencapai 273,2 juta jiwa pada tahun 2030 dan 309,4 juta jiwa pada tahun 2050. Pertumbuhan penduduk tersebut diiringi oleh alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non-pertanian seperti tempat tinggal dan pabrik-pabrik industry. Diperkirakan bahwa pada tahun 2030, hanya akan tersisa 4,3 juta hektar lahan pertanian di Indonesia. Apabila tidak segera ditanggulangi, tidak menutup kemungkinan jika Indonesia akan mengalami krisis pangan dalam kurun waktu 20 tahun kedepan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah seharusnya meningkatkan produksi pangan dan menurunkan angka kematian agar dapat menjaga ketersediaan pangan bagi masyarakat (Kesuma, 2015).

Tahun 2018, Indonesia berhasil menghasilkan produksi beras sebesar 56 juta ton dan Kembali mengalami penurunan produksi beras sebesar 54 juta ton di tahun 2019 (Ariska et al., 2021). Jika produksi beras di Indonesia sudah dapat terpenuhi bagi masyarakat Indonesia, maka pemerintah tidak harus melakukan Tindakan mengimpor beras. Tapi nyatanya untuk sekarang Indonesia belum sanggup memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri dalam memenuhi kebutuhan terhadap beras.

Dalam hal ini, Pemerintah mengambil Langkah tegas dalam menjaga besaran stok cadangan beras nasional. Tujuan dari dilakukan cadangan beras tersebut dapat berguna dalam keadaan darurat seperti bencana alam, gagal panen, serta untuk menjaga kestabilan pasokan dan harga pangan dalam negeri ini. Kekurangan cadangan makanan inilah yang membuat pemerintah melakukan Langkah untuk mengimpor beras dari negara yang mempunyai produksi beras yang cukup tinggi.

Berikut data perkembangan produksi beras di Indonesia.

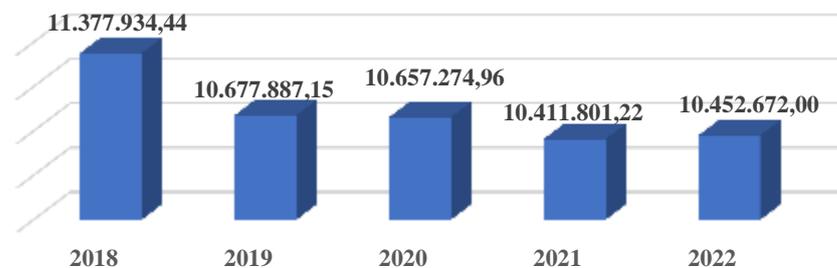
Table 1.3
Produksi Beras Di Indonesia 2003-2022

Tahun	Produksi Beras	Pertumbuhan %
2003	32.711.132	-
2004	33.935.104	3,74%
2005	33.974.398	0,12%
2006	34.165.027	0,56%
2007	35.860.574	4,96%
2008	37.848.485	5,54%
2009	40.403.863	6,75%
2010	41.702.897	3,22%
2011	41.255.881	-1,07%
2012	43.325.813	5,02%
2013	44.720.889	3,22%
2014	44.449.072	-0,61%

2015	47.304.605	6,42%
2016	49.787.181	5,25%
2017	50.912.628	2,26%
2018	33.942.864	-33,33%
2019	31.313.034	-7,75%
2020	31.496.746	0,59%
2021	31.356.017	-0,45%
2022	31.540.522	0,59%

Sumber: Badan Pusat Statistika

Pada tabel 1.3 diatas terlihat bahwa jumlah produksi beras di Indonesia pada tahun 2003-2017 mengalami peningkatan produksi beras menjadi sebesar 50.912.628 Ton. Namun mengalami penurunan hasil produksi padi pada tahun 2018-2022 menjadi sebesar 31.540.522 Ton. Seiring pertumbuhan populasi dan perkembangan manusia, dunia akan semakin dihadapkan pada kondisi krisis pangan. Hal ini dapat terjadi karena semakin bertambahnya jumlah penduduk yang menyebabkan lahan menjadi semakin sempit karena lahan-lahan kosong beralih fungsi menjadi lahan perumahan atau bahkan industri. Hal ini lah yang menyebabkan produksi beras di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Berikut data luas panen padi (hektar) di Indonesia



Gambar 1.2 Luas Panen Padi 2018-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan grafik luas panen padi pada tahun 2018 sebanyak 11.377.934,44 (hektar), pada tahun 2019 sebesar mengalami penurunan menjadi 10.677.887,15 (hektar), pada tahun 2020-2021 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 10.657.274,96 (hektar) pada tahun 2020 menjadi 10.411.801,22 (hektar) pada tahun 2021. Pada tahun 2022 luas panen padi mengalami peningkatan Kembali sebanyak 10.452.672,00 (Hektar). Lahan pertanian produktif merupakan asset penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan atas dua hal yaitu besarnya biaya investasi dalam bentuk sarana dan prasarana irigasi dan pencetakan sawah baru serta lamanya waktu yang dibutuhkan sejak awal pencetakan sawah sampai terbentuknya lahan sawah dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Namun ahli fungsi lahan berlangsung secara terus menerus sejalan dengan peningkatan pembangunan yaitu untuk keperluan bidang industri, pariwisata, pemukiman dan sebagainya. Transfortasi ekonomi yang ditandai pergeseran peran antar sektor menuntut alih fungsi lahan pertanian dalam jumlah yang tidak sedikit. Kasus fungsi lahan pertanian di Indonesia dengan produktifitas rendah tidaklah terlalu mengancam produksi pangan. Namun Ketika ahli fungsi lahan pertanian menjadi Kawasan non pertanian terjadi di lahan beririgasi dengan produktivitas tinggi maka hal ini merupakan suatu ancaman bagi ketersediaan pangan khususnya bahan makanan pokok penduduk Indonesia yaitu beras (Purwanto et al., 2010).

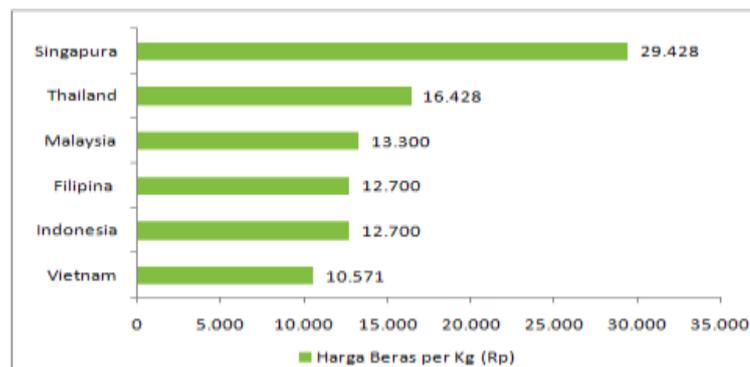
Perdagangan beras dunia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Indonesia sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian, seharusnya mampu untuk menghasilkan produksi beras lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sebab apabila pemerintah hanya mampu bergantung

pada beras impor saja justru hal ini akan menurunkan kesejahteraan petani. Penelitian bank Dunia menyatakan bahwa hanya 5% dari produksi global beras diperdagangkan dipasar internasional dan itu mengimplikasikan bahwa harga beras internasional rentan terhadap perubahan permintaan dan penawaran.

Pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap harga beras yang murah serta stok beras yang terpenuhi merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani masalah pangan yang sesuai dengan undang-undang pangan No.18 Tahun 2012, dimana pada pasal 4 tertulis bahwa “ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercemin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Harga beras di negara-negara ASEAN dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk produksi local, permintaan pasar, dan faktor-faktor eksternal seperti cuaca dan kebijakan perdagangan.

Berikut data Harga Beras Negara ASEAN



Gambar 1.3 Harga Beras Negara ASEAN

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan grafik harga beras Negara ASEAN diatas dapat dilihat bahwa harga beras tertinggi berada di negara Singapura dengan harga Rp. 29.428 per Kg. Harga beras diurutan kedua diduduki oleh negara Thailand dengan harga sebesar Rp. 16.428 per Kg. Harga beras diurutan ketiga adalah negara Malaysia dengan harga Rp. 13.300 per Kg. harga beras tertinggi diurutan ke empat adalah negara Filipina dengan harga sebesar Rp. 12.700 per Kg. Harga beras tertinggi diurutan ke lima adalah negara Indonesia dengan harga sebesar Rp. 12.700 per Kg. diurutan harga beras tertinggi terakhir negara ASEAN adalah Vietnam dengan harga sebesar Rp. 10.571. Pada umumnya, harga beras di negara-negara ASEAN dapat berfluktuasi dalam rentang tertentu. Seiring dengan perubahan kondisi pasar, harga beras di negara-negara ASEAN dapat naik atau turun dari waktu ke waktu. Berikut data harga rata-rata beras (grosir) Indonesia.

Data 1.4
Harga Rata-rata Beras (Grosir) Indonesia 2003-2022

Tahun	Harga Beras	Pertumbuhan
2003	2917	-
2004	3074	5,38%
2005	3632	18,15%
2006	4652	28,08%
2007	5439	16,92%
2008	5791	6,47%
2009	6138	5,99%
2010	7.176	16,91%
2011	8.127	13,25%
2012	8775	7,97%
2013	8.941	1,89%
2014	9.638	7,80%
2015	10.915	13,25%
2016	11.511	5,46%
2017	11.535	0,21%
2018	12.054	4,50%

2019	12.091	0,31%
2020	12.261	1,41%
2021	10.395	-15,22%
2022	10.655	2,50%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.5 perkembangan harga beras pada tahun 2003-2020 mengalami peningkatan harga menjadi Rp. 12.261/kg, sedangkan pada tahun 2021-2022 harga beras di Indonesia mengalami penurunan harga menjadi Rp. 10.655/kg. Salah satu faktor penyebab penurunan harga beras pada tahun 2021-2022 akibat terjadinya surplus yang besar karena sejumlah sentra produksi memasuki masa panen, sementara permintaan di masyarakat mengalami penurunan akibat adanya dampak pandemi Covid-19, serta turunnya harga gabah kering panen yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga terjadi penurunan kualitas gabah, karena kadar air meningkat menjadi 19%, yang mengakibatkan penurunan pada kualitas beras.

Hal ini yang menandakan bahwa tren harga beras di Indonesia selalu berubah-ubah pada setiap tahunnya. Banyak hal yang menyebabkan harga beras naik seperti, kondisi iklim yang tidak menentu, tingginya harga pokok transportasi dan logistic yang selalu naik, gagal panen yang dapat meningkatkan harga beras, serta penimbunan beras yang dilakukan oleh para oknum pengusaha beras. Juga terdapat alasan yang menyebabkan harga beras mengalami penurunan seperti upaya pemerintah yang terus menyalurkan bantuan sosial kepada masyarakat yang kurang mampu dan para pengusaha beras mengeluarkan stok beras untuk diperbaharui saat masa panen raya tiba yang mengakibatkan turunnya harga beras. Sehingga kebutuhan terus terpenuhi. Meski tidak berpengaruh secara signifikan, namun hal ini dapat menyebabkan turunnya harga beras.

Penentuan harga beras harus dapat menyesuaikan keadaan ekonomi masyarakat Indonesia yang lebih banyak pada golongan menengah kebawah, ditambah lagi dengan hasil produksi yang melimpah, impor yang cukup tersedia. Dalam hal ini salah satu pengaruh harga penentuan harga beras adalah bagaimana kemampuan produksi beras di Indonesia sebab semakin besarnya produksi beras (jika faktor-faktor yang mempengaruhi produksi beras tersebut dianggap tetap), maka dapat diasumsikan harga beras yang dijual kepada para konsumen akan semakin murah, karena barang ketersediaan beras di pasar yang melimpah. Apabila produksi beras tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakat maka pemerintah membuat Langkah untuk melakukan impor beras. Kebijakan ini dibuat untuk menutupi defisit antara produksi dan konsumsi masyarakat Indonesia, impor juga digunakan pemerintah sebagai cara untuk menekan tingginya harga beras yang ditawarkan oleh pasar kepada para konsumen beras.

Harga pada suatu barang dan jumlah barang yang diperjual belikan dapat ditentukan oleh permintaan dan penawaran barang tersebut. Juga dengan keadaan di suatu pasar yang dapat dikatakan dalam keseimbangan atau ekuilibrium apabila jumlah yang ditawarkan pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta oleh para pembeli pada harga tersebut. Demikian lah harga suatu barang dan jumlah barang yang akan diperjual belikan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar.

Impor beras juga dipengaruhi oleh PDB (Produk Domestik Bruto) karena PDB merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha ekonomi suatu wilayah dalam satu periode. Unit ekonomi yang dimaksud mencakup kegiatan pertanian,

pertambangan, industry pengolahan, listirk, gas dan air bersih, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa Perusahaan. Jika PDB per kapita meningkat tiap tahunnya melalui impor beras maka akan mampu memberi tambahan pendapatan pada penduduk di suatu negara. PDB juga dapat digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu.

Berikut data PDB atas harga konstan Indonesia.

Table 1.5
Produk Domestik Bruto 2003-2022

Tahun	PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Miliyar Rupiah)
2003	1.548.271,88
2004	1.614.198,42
2005	2.700.840,24
2006	3.789.143,87
2007	4.890.607,08
2008	5.739.046,59
2009	6.094.358,01
2010	6.864.133,13
2011	7.286.914,79
2012	7.735.785,46
2013	8.179.836,08
2014	8.605.809,67
2015	8.982.517,10
2016	9.434.613,40
2017	9.912.928,10
2018	10.425.851,90
2019	10.949.155,40
2020	10.722.999,30
2021	11.120.077,90
2022	11.710.397,80

Berdasarkan table 1.6 diketahui bahwa PDB per kapita Indonesia pada tahun 2003-2022 terus mengalami kenaikan. Hal tersebut berarti pertumbuhan ekonomi

di Indonesia selalu meningkat. Bank dunia juga mengatakan bahwa proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia masih tergolong baik yaitu mencapai 5,31% pada tahun 2022.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “ **Analisis Ketahanan Pangan Dalam rangka Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia Untuk Era Digital**”.

1.2 Identifikasi masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ketidak cukupan pasokan pangan yang membuat pemerintah harus melakukan impor.
2. Rendahnya produksi beras yang membuat pemerintah harus melakukan impor.
3. Tingginya harga beras dalam negeri yang mengakibatkan pemerintah melakukan impor.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih spesifik, maka penulis perlu membatasi masalah yang lebih terperinci dan jelas agar pemecahannya terarah. Jadi penelitian ini hanya dibatasi pada masalah seberapa besar pengaruh Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga beras, Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Impor Beras agar dapat meningkatkan ketahanan pangan dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) di era digital.

1.4 Rumusan Masalah

Dari wacana yang dikemukakan di latar belakang muncul pertanyaan yang perlu mendapat jawaban dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana jumlah Produksi dan Impor Beras Indonesia dalam rangka mencapai ketahanan pangan?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap Impor Beras di Indonesia pada era digital?
3. Bagaimana capaian *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang dihasilkan dari indikator tanpa kelaparan dengan asumsi capaian ketahanan pangan di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan Analisa ekonomi secara dekriptif tentang besarnya jumlah Produksi dan Impor Beras Indonesia yang dihasilkan dalam rangka mencapai ketahanan pangan.
2. Melakukan estimasi tentang total Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga Beras, PDRB Perkapita terhadap Impor Beras di Indonesia pada era digital.
3. Melakukan Analisa ekonomi tentang capaian *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang di hasilkan dari indikator dengan asumsi ketahanan pangan.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Akademik

- a. Bagi peneliti

- 1) Sebagai bahan studi atau tambahan bagi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menyangkut topik yang sama.
- 2) Sebagai tambahan literatur terhadap penelitian sebelumnya.

b. Bagi Mahasiswa

- 1) Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis.
- 2) Sebagai tambahan pembelajaran bagi mahasiswa mengenai pembahasan yang terkait.

1.6.2 Non-Akademik

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan, terutama yang berkaitan dengan jumlah penduduk, perkembangan produksi dan harga beras terhadap impor beras di Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan bagi masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 landasan Teori

2.1.1 Impor

Hubungan antar negara dalam pertukaran komoditas dapat dikatakan sebagai perdagangan internasional. Perdagangan internasional sangat berkaitan dengan impor yang berpengaruh pada keseimbangan pendapatan nasional yang tergantung oleh besarnya ekspor dan dikurangi impor. Impor merupakan suatu kegiatan perdagangan yang dilakukan dengan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai dinegara pengirim maupun penerima. Impor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan dengan tujuan untuk untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau barang yang dapat dihasilkan, akan tetapi barang tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Benny, 2013). Menurut (Risa, 2018) impor merupakan kegiatan mendatangkan barang dari luar negeri untuk masuk kedalam negeri dan bisa juga dikatakan bahwa impor merupakan suatu kegiatan dalam perdagangan dengan cara membeli barang dari luar negeri yang dikirimkan ke dalam negeri.

Kegiatan impor dapat terjadi karena produksi barang yang ada dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri tersebut, serta alasan negara melakukan kegiatan impor juga dikarenakan harga suatu barang dalam negeri lebih mahal dari pada harga barang dari luar negeri. nilai impor

tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah produksi barang dalam negeri, semakin tinggi impor sebagai akibat dari banyaknya kebocoran pendapatan nasional (Hodijah & Angelina, 2021).

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan impor merupakan suatu proses perdagangan barang dan jasa ke suatu negara dengan tujuan untuk memenuhi keperluan konsumsi ataupun barang modal produksi suatu negara.

Armaini & Gunawan, (2016) Menjelaskan berdasarkan indikator Indonesia, impor menurut kelompok penggunaan barang ekonomi dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Impor barang konsumsi, yaitu dengan mengimpor barang-barang yang belum dapat diproduksi oleh suatu negara untuk dapat memenuhi permintaan yang belum dapat tercukupi dari produksi dalam negeri, seperti bahan makanan dan minuman untuk rumah tangga, bahan bakar dari pelumas olahan, alat angkut bukan industri, barang tahan lama serta barang tidak tahan lama.
- b. Impor bahan baku dan bahan penolong, yaitu bahan yang meliputi makanan dan minuman untuk industri, bahan baku untuk industri, bahan bakar dan pelumas serta suku cadang dan perlengkapan.
- c. Impor barang modal, yaitu meliputi barang modal selain alat angkut, mobil penumpang dan alat angkut untuk industri.

Menurut Feryanto (2018) Importir dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Importir umum, merupakan pihak yang telah memperoleh izin dalam suatu perdagangan umum untuk dapat mengimpor barang dengan tujuan agar dapat dipertjual belikan Kembali kepasar dalam negeri
- b. Importir terbatas, merupakan pihak yang telah memperoleh izin perdagangan umum untuk dapat mengimpor barang-barang tertentu sebagaimana yang telah diarahkan oleh pemerintah.
- c. Importir produsen, merupakan suatu badan usaha atau produsen yang memiliki izin dari pemerintah untuk dapat mengimpor sendiri barang yang sama dengan barang yang dihasilkannya. Dengan tujuan untuk dapat memenuhi permintaan barang dalam negeri.
- d. Agen tunggal, merupakan suatu perusahaan yang telah mendapatkan izin untuk melaksanakan impor barang yang telah di akui sebagai agen tunggal oleh Menteri perindustrian dan perdagangan.

Kegiatan impor akan menimbulkan aliran uang ke luar negeri dan imbalnya adalah barang dan jasa luar negeri masuk ke dalam negeri. Aliran barang dan jasa luar negeri yang masuk kedalam negeri ini yang dapat berpotensi mengancam perusahaan dalam negeri yang dapat menghasilkan barang dan jasa yang sama dan akhirnya dapat menurunkan pendapatan nasional.

2.1.1.1 Kebijakan Impor

Kebijakan impor adalah bagian dari suatu kebijakan perdagangan yang menangani kepentingan nasional dari berbagai pengaruh masuknya barang-barang impor dari negara-negara lain. Agar kebijakan impor tidak merugikan di

dalam negeri maka diperlukan adanya kebijakan impor guna melindungi produk didalam negeri dengan cara sebagai berikut:

a. Pemberlakuan Bea Masuk

Barang impor yang akan masuk kedalam negeri akan diberlakukannya bea masuk yang cukup tinggi sehingga harga jual dari barang impor akan menjadi mahal. Hal ini akan mengurangi Hasrat masyarakat untuk membeli barang impor sehingga produk dalam negeri akan dapat bersaing dengan produk-produk impor.

b. Kuota impor

Kuota impor merupakan suatu kebijakan guna membatasi jumlah barang impor yang akan masuk kedalam negeri. Dengan dibatasinya jumlah produk impor ini akan mengakibatkan harga barang dapat bersaing serta laku dipasaran.

c. Pengendalian devisa

Dalam pengendalian devisa, jumlah devisa yang tersedia untuk membayara barang impor dijatah dan di batasi sehingga importir mau tidak mau juga membatasi jumlah barang impor yang akan dibeli.

d. Subtitusi Impor

Kebijakan mengadakan subtitusi impor ditunjukkan guna mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri yaitu dengan mendorong produsen dalam negeri agar nanti dapat membuat sendiri barang-barang yang di impor dari luar negeri.

e. Devaluasi

Kebijakan berupa devaluasi adalah suatu kebijakan pemerintah guna menurunkan nilai mata uang didalam negeri terhadap mata uang asing. Dengan devaluasi ini dapat menyebabkan harga barang impor akan menjadi lebih mahal, jika dihitung dengan mata uang didalam negeri, sehingga ini akan mengurangi pembelian barang impor.

2.1.2 Konsumsi

Konsumsi merupakan pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan (Sitanggang,2014). Pembelanjaan rumah tangga atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan sebagai pembelajaran atau konsumsi. Jumlah konsumsi yang dikeluarkansetiap orang dipengaruhi oleh keanekaragaman kebutuhannya. Keanekaragaman kebutuhan yang harus dipenuhi mendorong seseorang untuk melakukan pilihan konsumsi primer dan skunder. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 20040).

Menurut Mankiw (2013) konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan dan jasa oleh rumah tangga. Arti dari barang disini mencakup pembelanjaan rumah tangga untuk barang yang bertahan lama, seperti kendaraan perlengkapan-perlengkapan rumah tangga, dan untuk barang yang tidak tahan lama contohnya seperti makanan dan pakaian. Sedangkan arti dari jasa disini mencakup barang yang tidak berwujud konkret, misalnya seperti potong rambut dan perawatan

Kesehatan. Selain itu, pembelajaan rumah tangga untuk Pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa.

2.1.2.1 Teori Konsumsi Keynes

John Maynard Keynes pada 1930 Keynes mengemukakan sebuah pendapat mengenai teori konsumsi. Teori konsumsi tersebut yaitu jumlah konsumsi saat ini berhubungan langsung dengan pendapatan. Dari kedua variabel tersebut dapat dijelaskan mengenai fungsi konsumsi yang menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai pendapatan.

$$C = a + bY$$

Keterangan:

C = konsumsi rumah tangga (agregat)

a = konsumsi otonom (besarnya konsumsi Ketika pendapatan nol)

b = MPC

Y = disposable income

Dari fungsi konsumsi tersebut Keynes membuat dugaan atau asumsi mengenai teori konsumsi, berikut asumsi-asumsi yang dibuat oleh Keynes:

- a. Kecenderungan mengkonsumsi marjinal merupakan jumlah yang dikonsumsi dari pendapatan yang diterima adalah antara nol dan satu. Dari asumsi tersebut dijelaskan jika pada saat pendapatan seorang semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi dan tabungannya.
- b. Rasio konsumsi terhadap pendapatan, atau sering disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun Ketika pendapatan naik karena Sebagian sisa dari pendapatannya dialokasikan untuk saving.

Menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya akan berbeda dengan orang miskin.

- c. Pendapatan adalah suatu determinasi konsumsi yang penting sedangkan tingkat bunga tidak mempunyai peran penting.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Keynes dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan (Chalid, 2010).

2.1.3 Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan/menghasilkan atau menambah nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk dapat memenuhi kebutuhan setiap orang (produsen). Produksi merupakan hal yang paling penting dalam suatu usaha, terutama pada usahatani padi yang mengahrapkan keberhasilan terhadap produksi agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Gunawan, 2018).

Menurut Sugiarto, dkk. (2002) berpendapat bahwa produksi merupakan kegiatan yang dapat mengubah input mrnjadi output. Kegiatan produksi tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi, dimana fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah input yang menggunakan teknologi tertentu.

2.1.3.1 Faktor Produksi

Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi sebagai alat atau sarana yang dapat memperlancar proses produksi.

Sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak dapat berlangsung.

Terdapat beberapa macam faktor produksi diantaranya:

a. Modal (Capital)

Modal merupakan uang yang digunakan dalam mengelola dan membiayai untuk suatu kegiatan produksi. Dimana didalamnya terdapat ongkos untuk pembelian sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu output tertentu dan untuk menggunakan input yang sudah tersedia. Struktur modal merupakan salah satu kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran keuangan lainnya.

b. Tenaga Kerja (Labour)

Dalam suatu kegiatan produksi apapun, peran tenaga kerja sangat diperlukan sebagai suatu alat penggerak. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan pendapatan dari usaha kegiatan produksi tersebut. Semakin tinggi hasil produksinya, maka akan semakin besar pula tenaga kerja yang dibutuhkan agar kegiatan produksi terus bekerja secara efektif. Kemajuan tenaga kerja diukur dengan tingginya produktivitas tenaga kerja sebagai variable dalam proses produksi yang lebih ditentukan oleh pasar tenaga kerja serta harga output-nya. Pengusaha cenderung menambah tenaga kerja selama produk marginal (nilai tambah output yang diakibatkan oleh bertambahnya satu unit tenaga kerja) lebih tinggi dari pada biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja.

c. Kemampuan atau Keterampilan (Skill)

Kualitas tenaga kerja menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan. Spesialisasi memang dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi. Penggunaan peralatan teknologi yang canggih jika tidak diimbangi dengan tenaga kerja yang terampil maka akan menyebabkan operasionalisasi teknologi tidak dapat berjalan dengan baik.

d. Lahan

Lahan merupakan suatu daerah yang ada dipermukaan bumi yang memiliki sifat-sifat tertentu seperti geologi, atmosfer, hidrologi, vegetasi dan penggunaan kegiatan pengkajiannya adalah dengan cara mengadakan observasi pemanfaatannya serta pengaruhnya bagi manusia. Faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan dapat juga disebabkan oleh pengaruh politik, ekonomi, demografi, budaya, pertumbuhan ekonomi, serta perubahan pendapatan dan konsumsi (IPUNK YOGATAMA, 2020).

2.1.3.2 Fungsi produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah bentuk dari fungsi produksi secara umum yang digunakan untuk mempresentasikan hubungan dari input ke output. Fungsi produksi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variable independent.

Fungsi ini dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = A L^{\alpha} K^{\beta}$$

Dimana :

Q = Jumlah produksi/output

A = Konstanta

K = Jumlah Modal

L = Tenaga Kerja

α = ratio persentase perubahan Q (keluaran) akibat adanya kenaikan 1% L (tenaga kerja) sementara K (modal) dipertahankan konstan.

β = ratio persentase perubahan keluaran terhadap persentase perubahan jumlah modal.

Nilai α dan β pada persamaan Cobb-Douglas masing-masing menunjukkan elastisitas factor input dari L dan K.

Pada persamaan Cobb-Douglas jumlah dari elastisitas factor input dapat menunjukkan tingkat tambahan hasil dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $\alpha + \beta = 1$ terdapat tambahan hasil yang konstan atas segala produksi, (*constant return to scale*).
- b. Jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi, (*increasing return to scale*)
- c. Jika $\alpha + \beta < 1$ terdapat tambahan usaha yang menurun atas skala produksi, (*decreasing return to scale*) (soekartawi, 2003).

2.1.4 Perdagangan Internasional

Perdagangan mendorong manusia mengkonsumsi barang dan jasa dengan harga yang lebih murah melalui impor. Perdagangan juga memungkinkan manusia

dapat mengkonsumsi produk dari seluruh dunia yang tidak dihasilkan oleh produsen dalam negeri. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk lain atas dasar kesepakatan Bersama. Setiap negara tentu terlibat dalam perdagangan internasional, karena dengan perdagangan ini suatu Negara dapat memenuhi kebutuhan Masyarakat, disamping itu dengan perdagangan ini kemakmuran suatu negara dapat bertambah. Perdagangan ini meliputi pengiriman dan penerimaan barang dari suatu negara ke negara lain (Rahayu & Pohan, 2015).

Menurut Boediono (2013) Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan Bersama.

Perdagangan internasional pada umumnya sering timbul karena:

- a. Adanya perbedaan harga barang diberbagai negara. Perbedaan harga inilah yang menjadi pangkal timbulnya perdagangan antar negara. Harga sangat ditentukan oleh biaya produksi yang terdiri dari upah, modal, sewa tanah, biaya bahan mentah serta efisiensi dalam proses produksi. Untuk menghasilkan suatu jenis barang tertentu, antara satu negara dengan negara lain akan berbeda ongkos produksinya.
- b. Adanya perbedaan selera. Selera memainkan peranan penting dalam menentukan permintaan akan suatu barang antara berbagai negara. Apabila persediaan suatu barang di suatu negara tidak cukup untuk memenuhi permintaan, negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain. Bahkan meskipun suatu negara tertentu dapat menghasilkan barang sendiri, namun kemungkinan besar impor dari negara lain dapat terjadi. Hal ini

dikarenakan factor selera dimana penduduk negara tersebut lebih menyukai barang-barang dari negara lain.

- c. Adanya perbedaan pendapatan. Adanya hubungan antar pendapatan suatu negara dengan pembelian barang luar negeri (impor). Jika pendapatan naik maka pembelian barang-barang dan jasa (dari dalam negeri maupun impor) dapat mengalami kenaikan (Nompirin, 2010).

2.1.4.1 Teori Keunggulan Absolut (Adam Smith)

Menurut Adam Smith perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika suatu negara lebih efisien dari pada (atau memiliki keunggulan absolut atas) yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien dari pada (atau memiliki absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditas yang kedua, kedua negara mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan (Salvotre, 2014).

2.1.4.2 Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo)

David Ricardo mengembangkan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk menjelaskan perdagangan internasional atas dasar perbedaan kemampuan teknologi antar negara. Menurut hukum keunggulan komparatif, bahkan jika negara kurang efisien (memiliki kelemahan

absolut) terhadap negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus menghususkan diri dalam produksi ekspor dan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil (ini yang akan menjadi komoditas keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (ini yang akan menjadi komoditas dengan kerugian komparatif). Dalam hubungan perdagangan internasional dua negara, dua komoditas, setelah ditentukan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam satu komoditas, negara lain tentu harus memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas lainnya. Keunggulan komparatif didasarkan pada perbedaan produktivitas tenaga kerja antarnegara, tetapi mereka tidak memberikan penjelasan untuk perbedaan dalam produktivitas (Salvatore, 2014).

2.1.4.3 Teori Modern Heckscher-Ohlin (H-O)

Dengan mengabaikan perbedaan dari teknologi, di pihak lain Heckscher-Olin model (the H-O Model) menekan bahwa keuntungan komparatif ditentukan oleh perbedaan relative kekayaan faktor produksi (*The Relative Abundance of Endowments of Factors of Production*) dan penggunaan faktor tersebut secara relative intensif dalam kegiatan produksi barang ekspor. Dengan peranan ekonomi terkemuka Paul Samuelson, H-O model telah mendominasi teori perdagangan internasional selama periode (Salvatore, 2014).

2.1.5 Harga

Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dalam jumlah uang yang telah dikeluarkan pembeli dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah

produk dan pelayanannya (Indrasari, 2019:36). Dalam teori ekonomi dikatakan bahwa harga barang dan jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Dalam kenyataannya, penentuan harga pada komoditi beras di Indonesia ditentukan Batasan-batasan tertentu oleh pemerintah. Walaupun pemerintah melakukan penentuan harga, mekanisme permintaan dan penawaran sangat menentukan harga beras di Indonesia walau berada pada koridor penentuan harga yang ditentukan, atau biasa kita sebut dengan istilah harga dasar dan harga atas. Sehingga dengan adanya penentuan harga dasar dan harga atas, diharapkan produsen (khususnya petani) tetap menjual hasil produksi dengan harga yang layak namun tidak mencekik konsumen untuk membeli beras. Menurut Kotler dan Armstrong (Krisdayanto et al., 2018:3) harga adalah sejumlah uang yang dibayarkan atas jasa, atau jumlah nilai yang konsumen tukar dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang dan jasa.

Jika harga merupakan pendapatan bagi pengusaha maka ditinjau dari segi konsumen, harga merupakan suatu pengeluaran atau pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan produk yang ditinjau guna memenuhi kebutuhan dari konsumen tersebut. Bagi pengusaha/pedagang, harga paling mudah disesuaikan dengan keadaan pasar sedangkan elemen yang lain seperti *product, place, dan promotion* memerlukan waktu yang lebih lama dan Panjang untuk dapat disesuaikan dengan keadaan pasar, karena harga dapat memberikan penjelasan kepada konsumen mengenai kualitas produk tersebut (Nuryadin, 2007).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga ialah sejumlah uang yang dibayarkan oleh konsumen sebagai nilai tukar untuk mendapatkan manfaat dari barang/jasa yang diberikan oleh penyedia barang/jasa. Harga memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan dimana dengan adanya penetapan harga maka suatu perusahaan akan mendapatkan *income* bagi keberlangsungan perusahaan.

Harga sangat penting bagi perekonomian, karena harga sangat berperan dalam bisnis dan usaha yang dijalankan. Dengan kata lain tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi perputaran barang yang dijual. Kuantitas barang yang dijual berpengaruh terhadap biaya yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan pengadaan barang bagi perusahaan dagang dan efisiensi produk bagi perusahaan manufaktur. Maka harga berpengaruh terhadap pendapatan, sehingga laba berpengaruh terhadap laba usaha dan posisi keuangan perusahaan.

2.1.5.1 Tujuan Penetapan Harga

Penetapan harga merupakan proses dalam menentukan seberapa besar pendapatan yang dapat diperoleh dan diterima oleh perusahaan produk atau jasa yang telah dihasilkan. Penentuan tingkat harga biasanya dilakukan dengan mengadakan beberapa perubahan untuk menguji pasarnya, apakah pasar tersebut menerima atau menolaknya. Jika pasar menerima penawaran tersebut maka harga tersebut telah sesuai. Akan tetapi, jika pasar menolak maka harga tersebut perlu diubah secepatnya.

Adapun tujuan dari ditetapkannya suatu harga tersebut adalah:

a. Memaksimalkan Laba

Penetapan harga biasanya memperhitungkan keuntungan yang ingin diperoleh. Semakin besar marjin keuntungan yang ingin didapat, maka menjadi tinggi pula harga yang ditetapkan untuk konsumen. Dalam menetapkan harga sebaiknya turut memperhitungkan daya beli dan variable lain yang dipengaruhi harga agar keuntungan yang diraih dapat maksimum.

b. Meraih Pangsa Pasar

Untuk dapat menarik perhatian para konsumen yang menjadi target market atau target pasar maka suatu perusahaan sebaiknya menetapkan harga yang serendah mungkin. Dengan harga turun, maka akan memicu peningkatan permintaan yang juga datang dari market share pesaing atau competitor sehingga Ketika pangsa pasar tersebut diperoleh maka harga akan disesuaikan dengan tingkat laba yang diinginkan.

c. Mempertahankan Pangsa Pasar

Mempertahankan pangsa pasar ini dapat berupa melakukan inovasi produk atau layanan yang ditawarkan agar dapat tetap mempertahankan pangsa pasar yang ada.

d. Stabilitas Harga

Dalam pasar yang konsumennya sangat sensitif terhadap harga, bila suatu perusahaan menurunkan harganya, maka para pesaingnya harus menurunkan pula harga mereka. Kondisi seperti ini yang mendasari terbentuknya tujuan stabilisasi harga (Rifqi Suprpto et al., 2020).

2.1.5.2 Peranan Harga

Menurut Kotler dan Amstrong harga memiliki dua peranan penting dalam proses pengambilan keputusan, yaitu:

a. Peranan Alokasi

Merupakan fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau nilai tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya beli.

b. Peranan Informasi

Merupakan fungsi harga dalam mendidik konsumen mengenai faktor-faktor produksi seperti kualitas. Hal ini bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya (Indrasari, 2019:40).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Azzahra (2023)	Krisis Ketahanan Pangan Penyebab Ketergantungan Impor Tanaman Pangan di Indonesia	Kualitatif	Kecenderungan kenaikan impor pangan akan menggerogoti kemandirian pangan. Salah satu langkah yang dilakukan untuk mempersiapkan krisis pangan global adalah dengan mengalihkan fokus dari ketahanan pangan ke kedaulatan pangan, serta memberdayakan petani untuk menghasilkan pangan yang cukup.

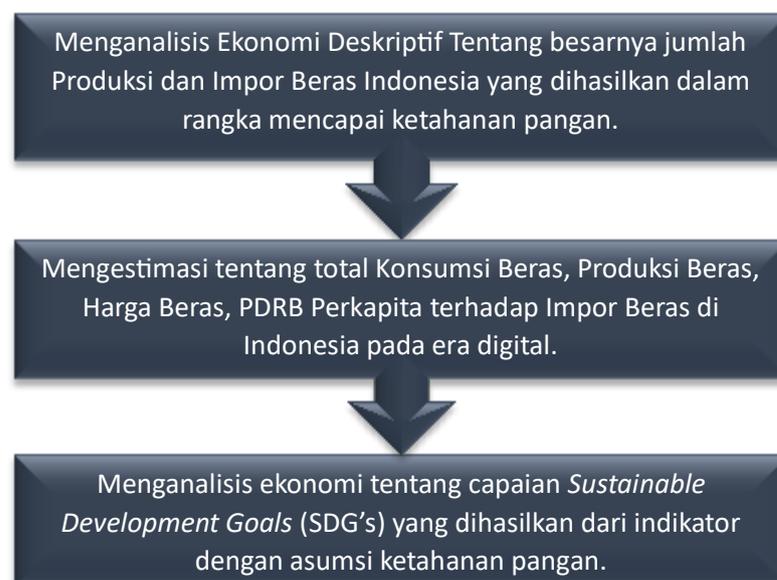
2	Serra Renita (2022)	Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam meningkatkan ketahanan pangan di provinsi Riau	Kualitatif	Ketersediaan dan pemenuhan kebutuhan pangan akan beras di Provinsi Riau cukup rendah namun tingkat konsumsi tinggi. Tingginya konsumsi akan beras di Provinsi Riau tidak diimbangi dengan produksi beras yang ada. Melalui Badan Ketahanan Pangan Daerah, Riau berusaha meningkatkan produksi beras diantaranya dengan membuat program desa mandiri benih, cetak sawah, inovasi makanan pokok pengganti beras, dan penyuluhan keadaan petani.
3	Endah Septa Sintiya (2023)	Analisis Ketersediaan Beras Menggunakan Sistem Dinamik Sebagai Pendukung Kebijakan Ketahanan Pangan	kuantitatif	Hasil penelitian terbukti dengan uji validasi sehingga dapat menjadi alternatif pendukung keputusan ketersediaan beras nasional.
4	Azizatul Ula (2021)	Visi Sustainable Development Goals (SDGs) Terhadap Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal Dalam Mengatasi Kelaparan	Kualitatif	Pangan lokal dapat memenuhi ketahanan pangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan diversifikasi pangan lokal merupakan kebijakan yang tepat untuk dilakukan agar dapat menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Dari sisi produksi, bahan pangan lokal tumbuh tersebar dan cukup melimpah di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat menjamin ketersediaannya.

5	Dwi Desi Yayi Tarina (2022)	Analisis Kebijakan Diverifikasi Pangan Lokal Dalam Mengatasi Kelaparan Guna Mengimplementasikan Visi Sustainable Development Goals (SDGs)	Kualitatif	Kebijakan diversifikasi pangan lokal merupakan kebijakan yang tepat untuk dilakukan agar dapat menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Dari sisi produksi, bahan pangan lokal tumbuh tersebar dan cukup melimpah di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat menjamin ketersediaannya, sistem pangan lokal memiliki jangkauan yang lebih mudah karena sistem distribusi yang pendek, bahan pangan lokal tumbuh sesuai dengan agroteknologi setempat. Sehingga lebih menjamin keberlanjutan.
---	--------------------------------	---	------------	--

2.3 Tahapan Penelitian

Terdapat beberapa indikator yang dianggap dapat mempengaruhi Kebijakan ketahanan pangan dengan Impor Beras di Indonesia, yaitu: (1) Konsumsi Beras, (2) Produksi Beras, (3) Harga Beras, (4) PDRB per kapita. Variabel tersebut akan mempengaruhi tingkat impor beras di Indonesia secara parsial.

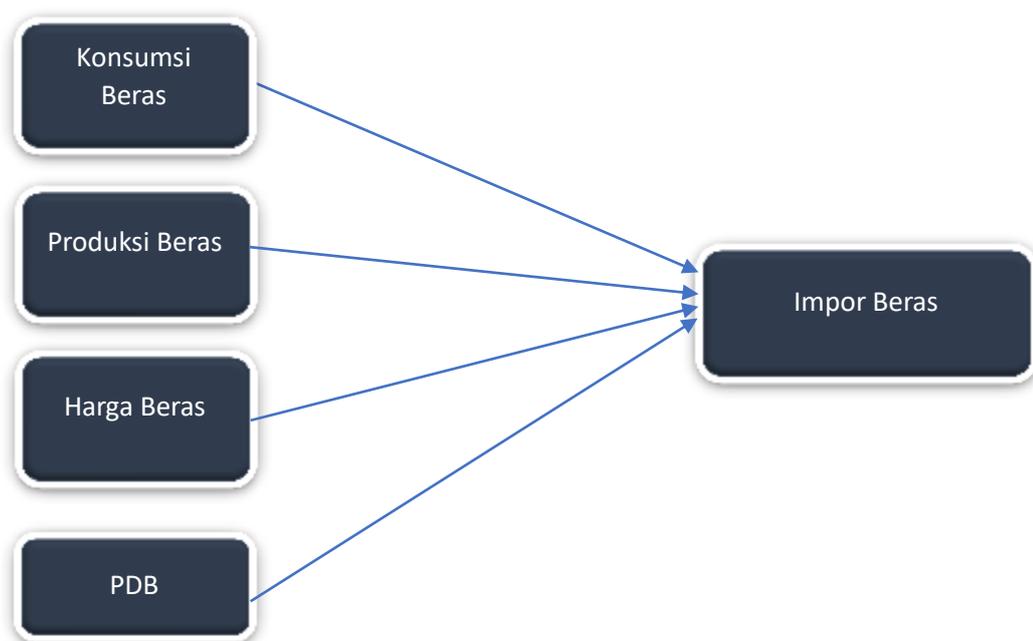
2.3.1. Kerangka Analisis Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Analisis Penelitian

2.3.2. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka Konseptual menjelaskan bagaimana pengaruh antara variable bebas dengan variable terikat, yaitu pengaruh dari Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga Beras, dan PDB terhadap Impor Beras di Indonesia yang dihasilkan dalam rangka mencapai ketahanan pangan yang dapat memberikan gambaran terkait penelitian ini. Berikut ini merupakan gambaran kerangka yang sistematis:



Gambar 2.2 Bagan Konseptual Model

Pada model ini, variabel Jumlah Penduduk, Produksi Beras, Harga Beras, PDB per kapita merupakan variabel bebas yang mempengaruhi secara langsung terhadap Impor Beras Indonesia dalam rangka mencapai ketahanan pangan, yang dimana Impor Beras merupakan variabel terikat.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Konsumsi Beras (KB), Produksi Beras (PB), Harga Beras (HB), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Impor Beras (IB).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskripsi ini merupakan metode yang memberikan suatu gambaran atau penjelasan terhadap sebuah isu atau topik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diamati. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerik yang diolah dengan menggunakan alat bantu kuantitatif berupa *software* computer dalam mengolah data tersebut.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variable merupakan acuan dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini ialah : Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga beras, Produk Domestik Bruto terhadap Impor Beras di Inodnesia dalam mencapai ketahanan pangan.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data	Keterangan Variabel
IB (Impor Beras)	Pengiriman produk dari luar negeri ke dalam negeri (dalam satuan Ton per Tahun)	BPS (Badan Pusat Statistik) www.bps.go.id	Variabel terikat
KB (Konsumsi Beras)	Kegiatan memanfaatkan pangan (beras) sebagai kebutuhan pokok masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan (dalam satuan ton per Tahun)	BPS (Badan Pusat Statistik) www.bps.go.id	Variabel bebas
PB (Produksi Beras)	Proses menghasilkan beras (dalam satuan ton per Tahun)	BPS (Badan Pusat Statistik) www.bps.go.id	Variabel bebas
HB (Harga Beras)	Nilai tukar yang telah disepakati (dalam satuan rupiah)	BPS (Badan Pusat Statistik) www.bps.go.id	Variabel bebas
PDB (Produk Domestik Bruto)	Nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara (dalam satuan Milyar Rupiah)	BPS (Badan Pusat Statistik) www.bps.go.id	Variabel Bebas

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Medan Sumatera Utara

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini direncanakan selama 6 bulan, mulai dari bulan Maret 2023 sampai dengan Agustus 2023.

3.4 Sumber dan Jenis Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistika (BPS).

3.4.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang dapat dibedakan menjadi data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang dapat dibedakan menjadi data interval dan data rasio (Kuncoro, 2018).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

pengumpulan data merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam penyusunan penelitian agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengambilan data sekunder melalui website-sebsite resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu selama 20 tahun (2003-2022).

3.6 Teknik Analisis Tujuan Penelitian

3.6.1 Analisis Ekonomi Deskriptif Jumlah Produksi dan Impor Beras Indonesia dalam rangka mencapai ketahanan pangan.

Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk dapat menggambarkan kondisi observasi dengan penyajian dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi yang bertujuan agar memudahkan para pembaca dalam menafsirkan suatu hasil penelitian. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana jumlah produksi dan Impor Beras Indonesia dalam rangka mencapai ketahanan pangan.

3.6.2 Analisis Model Ekonometrika

3.6.2.1 Model Estimasi

Penelitian ini mengenai faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia dengan menggunakan data times series yaitu data yang dimulai dari periode 2003-2022. Maka model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IB_{rt} = \alpha_0 + \alpha_1 \cdot KB_{rt} + \alpha_2 \cdot PB_{rt} + \alpha_3 \cdot HB_{rt} + \alpha_4 \cdot PDB_{rt} + \epsilon_{rt} \dots \dots \dots (3-1)$$

Dimana:

IB_{rt} = Impor Beras pada tahun t

KB_{rt} = Konsumsi Beras pada tahun t

PB_{rt} = Produksi Beras pada tahun t

HB_{rt} = Harga Beras pada tahun t

PDB_{rt} = Produk Domestik Bruto pada tahun t

α_0 = Koefisien regresi (konstanta)

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ = Parameter dari setiap variable bebas

ϵ_{rt} = *Error Terms*

Setelah model penelitian diestimasi maka akan diperoleh nilai dan besaran masing-masing parameter dalam model persamaan diatas. Nilai dari parameter positif dan negatif selanjutnya akan diperoleh untuk menguji hipotesa penelitian.

3.6.2.2 Metode Estimasi

Metode estimasi pada penelitian ini adalah untuk mengestimasi semua variable yang diamati menggunakan data runtun waktu (*time series*) dalam kurun

waktu 20 tahun (dari tahun 2003 sampai 2022). Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Square*) dalam bentuk regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) yang disajikan dengan melibatkan lebih dari satu variable bebas.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linier dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata disturbance tern = 0
2. Tidak terdapat korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara disturbance tern $COV(\epsilon_t, \epsilon_j) = 0: I \neq j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance tern $Var(\epsilon^i) = \sigma^2$
4. Convariance antar ϵ^i dari setiap variable bebas (x) = 0 setiap variable bebas (x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat *collinearity* antara variable-variabel bebas. Artinya, variable-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.
7. Jika model berganda yang diestimasi melalui OLS memenuhi suatu set asumsi (*asumsi gaus-markov*), maka dapat ditunjukkan bahwa parameter yang diperoleh adalah bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*).

3.6.2.3 Tahapan Analisis

1. Penaksiran

a) Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi merupakan derajat keeratan antara variable terikat dengan variable bebas yang diamati. Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf r dimana bervariasi mulai -1 sampai +1. Nilai r -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antar variable-variabel tersebut, jika nilai r = 0, mengindikasikan tidak ada hubungan antar variabel-variabel tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan – (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antar variable-variabel tersebut.

b) Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Gujarati (Kuncoro, 2013) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R²) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R² menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau adjusted R² yang dirumuskan:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - R^2 - \left(\frac{-1}{n - k} \right) \dots \dots \dots (3-2)$$

Dimana: D : koefisien determinan

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel independent

2. Pengujian (Test diagnostic)

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (kuncoro, 2013).

Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh Konsumsi Beras (KB), Produksi Beras (PB), Harga Beras (HB), dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara individual terhadap Impor Beras (IB) di Indonesia. Dalam hal ini pengujian dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesa

- KB

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (KB tidak ada hubungan yang signifikan terhadap IB)

$H_a \neq \alpha_1 \neq 0$ (KB ada hubungan yang signifikan terhadap IB)

- PB

$H_0 : \alpha_2 = 0$ (PB tidak ada hubungan yang signifikan terhadap IB)

$H_a \neq \alpha_2 \neq 0$ (PB ada hubungan yang signifikan terhadap IB)

- HB

$H_0 : \alpha_3 = 0$ (HB tidak ada hubungan yang signifikan terhadap IB)

$H_a \neq \alpha_3 \neq 0$ (HB ada hubungan yang signifikan terhadap IB)

- PDB

$H_0 : \alpha_4 = 0$ (PDB tidak ada hubungan yang signifikan terhadap IB)

$H_a \neq \alpha_4 \neq 0$ (PDB ada hubungan yang signifikan terhadap IB)

2. Uji Statistik

Dengan cara menghitung nilai t dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\alpha_i}{se \alpha_i} \dots\dots\dots(3-3)$$

dimana: α_i : koefisien regresi

se : standar error dibandingkan dengan $t_{tabel} = \pm t (\alpha/2, n-1)$

3. Kriteria Uji

Terima H_0 jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, hal lain tolak H_0 atau dalam distribusi

kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Grafik Kriteria Pengujian Hipotesis

b) Uji Statistik F atau Uji Simultan

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dimasukkan dalam mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Uji F digunakan untuk mengetahui pada model ekonometrika menunjukkan apakah PB, KB, HB, dan PDB secara keseluruhan signifikan secara statistic dalam mempengaruhi variabel IB.

Langkah – langkah pengujian:

1. Hipotesis

Hipotesis $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$ (PB, KB, HB, PDB tidak ada hubungan yang signifikan terhadap IB)

Hipotesis $H_a : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 \neq 0$ (PB, KB, HB, PDB ada hubungan yang signifikan terhadap IB)

2. Uji Statistik F:

$$F = \frac{R^2/K-1}{(1-R^2)/N-K} \dots\dots\dots (3-4)$$

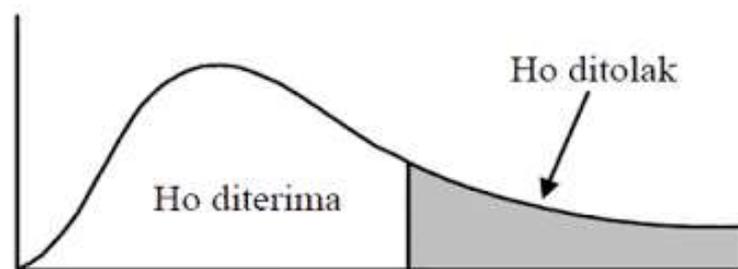
Dimana:

K = Jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = Jumlah observasi dibanding dengan $F_{tabel} = F(\alpha, n - K - 1)$

3. Kriteria Uji

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal lain tolak H_0 atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Grafik Kriteria Pengujian Hipotesis

4. Kesimpulan

Sesuai kriteria uji maka terima H_0

c) Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai *estimator* yang diharapkan dapat memenuhi sifat *estimator* OLS yang BLUE (*Blue Linier Unbiased Estimator*) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika, yaitu:

1. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independent dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas)
2. Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas)
3. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokorelasi).

a. Normalitas

Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Dalam penelitian ini nilai *Asymp,sig* (2-tailed) juga digunakan untuk mendeteksi apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak, dengan cara dibandingkan dengan alpha (tingkat kepercayaan 5%). Jika nilai *Asymp,sig* >: alpha, maka dapat disimpulkan data terdistribusi dengan normal.

b. Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada linier baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen. Masalah

multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independent berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak terpercaya (Gujarati, 2003).

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *auxillary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 regresi auxiliary maka didalam model ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji f dapat menjadi tidak "*reliable*" atau tidak dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan uji *white*. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R^2 yang didapat digunakan untuk menghitung x^2 , dimana $x^2 = n * R^2$

(Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai *Probability Observation R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5%. Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

d. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lainnya, dengan kata lain variabel gangguan tidak acak. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, menggunakan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson Test. Dimana apabila d_i dan d_u adalah batas bawah dan batas atas, statistic menjelaskan apabila nilai Durbin Watson berada pada $2 < DW < 4 - d_u$ maka autokorelasi atau *no-autocorrelation* (Gujarati, 2003).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum Geografi dan Demografi

4.1.1 Letak Geografis

Indonesia merupakan negara kepulauan di Kawasan Asia Tenggara dengan luas wilayah daratan adalah sebesar 1.904.560 km², dan wilayah perairan sebesar 3.257.483 km². Jika ditotal, luas wilayah Indonesia adalah sebesar 5.180.053 km². memiliki 17.508 pulau besar dan kecil, sekitar 13.300 diantaranya yang belum bernama dan belum berpenghuni yang menyebar di setiap khatulistiwa. Hal ini menjadikan Indonesia negara maritim terbesar di dunia.



Gambar 4.1
Peta Indonesia

Secara geografis, Indonesia terletak diantara Benua Australia dan Benua Asia, serta diantara Samudra Hindia dan Samudra pasifik. Sedangkan secara astronomis, Indonesia terletak pada 6⁰ LU (Lintang Utara)-11⁰LS (Lintang Selatan) dan 95⁰ BT (Bujur Timur)-141⁰BT (Bujur Timur) dan Indonesia tebagi menjadi 3 waktu yaitu waktu Indonesia timur (WIT), waktu Indonesia tengah

(WITA) dan waktu Indonesia barat (WIB). Indonesia juga memiliki iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

berdasarkan posisi geografisnya, Negara Indonesia memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Laut Cina Selatan
- Selatan: Negara Australia dan Samudra Hindia
- Barat : Samudra Hindia
- Timur : Negara Papua Nugini, Timor Leste, dan Samudra Pasifik

Indonesia terdiri dari 83.763 desa/kelurahan, 7.277 kecamatan, 514 kota/kabupaten, serta 38 provinsi yang terletak di 5 pulau besar. Adapun 38 provinsi yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

- Pulau Sumatera terdiri atas Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung.
- Pulau Jawa terdiri atas Banten, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur
- Pulau Kalimantan terdiri atas Kalimantan barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara.
- Kepulauan Nusa Tenggara terdiri atas Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat.
- Pulau Sulawesi terdiri atas Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan.

- Kepulauan Maluku dan Papua terdiri atas Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Selatan, Papua Barat Daya.

4.1.2 Kondisi Topografi Indonesia

Indonesia merupakan negara yang rawan akan terjadinya gempa hal ini dikarenakan Indonesia dilalui oleh tiga lempeng bumi aktif yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik. Sehingga negara Indonesia rentan akan gempa, di Indonesia juga banyak terdapat gunung aktif karena adanya 4 lempeng bumi. Indonesia memiliki banyak dataran tinggi mulai dari pulau Sumatera, Jawa, Papua dan Sulawesi, seperti dataran tinggi Gayo di provinsi Nangroe Aceh Darussalam, dataran tinggi Brastagi di provinsi Sumatera Utara, dataran tinggi Bandung di provinsi Jawa Barat, dataran tinggi Dieng (Dieng Plateau) di provinsi Jawa Tengah, dataran tinggi Batu di Malang Jawa Timur, dan puncak Jaya Wijaya di Papua.

4.1.3 Kondisi Demografi Indonesia

Indonesia merupakan negara di urutan keempat negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah negara India, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman suku, budayanya dan kekayaan Bahasa yang sangat banyak dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, dan ketika keanekaragaman kekayaan itu menyatu menjadi satu bangsa maka yang muncul adalah sebuah keindahan. Indonesia memiliki 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya 1340 suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Banyaknya keanekaragaman suku yang ada di Indonesia bukan menjadi penyebab perpecahan antar suku justru dengan

berbagai macam suku dan budaya dapat mempererat persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Sesuai dengan semboyan Indonesia yaitu *bbhineka Tunggal ika* dengan arti walaupun berbeda beda tetap satu jua. Sehingga Indonesia dapat hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan agama, suku dan budaya. Pada sensus penduduk tahun 2020 tercatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272.682,50 jiwa. Seperti pada tabel berikut ini.

Table 4.1
Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Indonesia

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	11.280,30	10.765,00	22.045,30
5-9	11.249,90	10.775,20	22.025,10
10-14	11.392,70	10.723,20	22.115,90
15-19	11.445,20	10.755,10	22.200,30
20-24	11.588,10	10.989,20	22.577,30
25-29	11.434,40	10.947,00	22.381,40
30-34	11.155,90	10.818,80	21.974,70
35-39	10.633,60	10.412,60	21.046,20
40-44	10.109,80	10.009,30	20.119,10
45-49	9.191,90	9.163,70	18.355,60
50-54	8.050,20	8.061,00	16.111,20
55-59	6.740,00	6.791,70	13.531,70
60-64	5.280,80	5.337,00	10.617,80
65-69	3.860,60	3.968,00	7.828,50
70-74	2.345,90	2.546,50	4.892,40
75+	2.112,00	2.748,10	4.860,10
Jumlah/Total	137.871,10	134.811,50	272.682,50

Sumber: Data Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Berdasarkan tabel diatas penduduk Indonesia paling banyak berusia 20-24 tahun yakni sebesar 22.577,30 juta jiwa. Sementara penduduk Indonesia paling sedikit berada di usia 75 tahun ke atas yakni sebesar 4.860,10 juta jiwa.

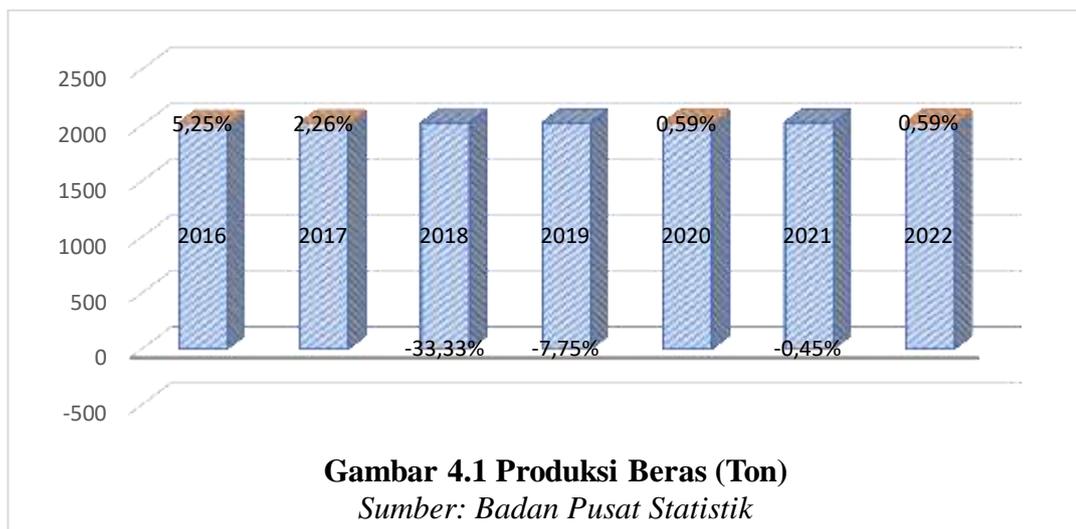
4.2 Analisis Deskriptif Jumlah Produksi dan Impor Beras di Indonesia Dalam Rangka Mencapai Ketahanan pangan

Ketahanan pangan nasional masih menjadi isu yang sangat penting bagi Indonesia mengingat kecukupan produksi dan konsumsi pangan memiliki dimensi yang terkait dengan dimensi sosial, ekonomi, dan politik. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem utamanya meliputi ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, serta kualitas dan keamanan pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dari interaksi ketiga sub sistem tersebut. Produksi dan ketersediaan pangan merupakan kemampuan Masyarakat dalam negara dalam menyediakan pangan dari produksi domestic maupun dari luar negeri (impor). Ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional atau wilayah adalah unsur penting dalam membangun ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dan individu. Aspek ketersediaan pangan mencakup produksi, stok serta keseimbangan impor. Ketahanan pangan harus dikelola dengan baik walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, tetapi volume pangan yang tersedia bagi Masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya serta stabil penyediaannya sesuai permintaan dari waktu ke waktu.

4.2.1 Analisis Jumlah produksi beras di Indonesia

Pemenuhan konsumsi pangan terutama beras, sebagai bahan makanan utama sekaligus sumber nutrisi penting dalam struktur pangan melalui aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting, mengingat jumlah penduduk yang terus bertambah pada setiap tahunnya. Jumlah produksi beras merupakan suatu penentu seberapa besar kinerja petani dalam mengolah lahan pertanian dengan baik.

Produksi beras yang melimpah merupakan salah satu penyelamat keamanan dan ketahanan pangan bagi Masyarakat Indonesia. Dalam hal ini produksi beras sangat diharapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan beras di dalam negeri sehingga pemerintah tidak perlu untuk melakukan impor beras dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Adapun data mengenai produksi beras adalah sebagai berikut:

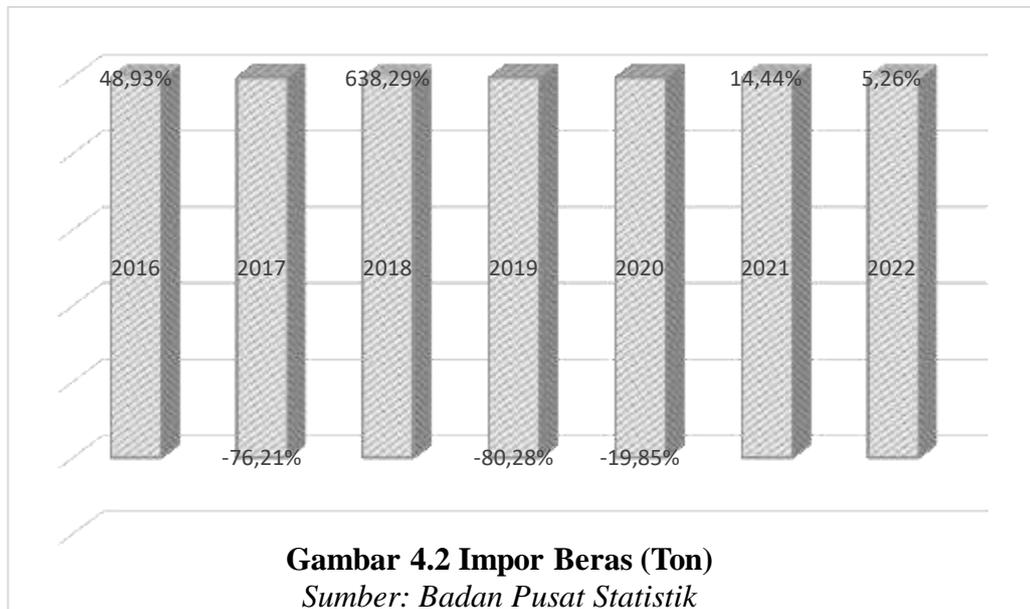


Dari grafik diatas, dapat dilihat produksi beras di Indonesia mengalami grafik peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya. Produksi beras di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 5,25%. Mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 2,26%. Pada tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami penurunan sebesar -7,75%. Kembali mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 0,59%. Dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 sebesar -0,45%. Dan pada tahun 2022 produksi beras kembali mengalami kenaikan lagi sebesar 0,59%.

4.2.2 Analisis Jumlah Impor beras di Indonesia

Impor merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara membeli barang dari luar negeri kedalam negeri dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan

dalam negeri. Kegiatan impor ini dapat disebabkan karena tidak tercukupinya produksi yang ada di dalam negeri. Adapun data mengenai impor beras Indonesia adalah sebagai berikut:



Dari Grafik diatas, dapat dilihat bahwa impor beras di Indonesia tidak selalu mengalami penurunan, seperti grafik diatas pada tahun 2016 impor beras sebesar 48,93%. Mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar -76,21%. Dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 sebesar 638,29%. Pada tahun 2019 sampai tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar -19,85%. Dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 sampai 2022 menjadi sebesar 5,26%. Penurunan yang cukup drastis ini disebabkan karena produksi beras pada tahun tersebut mengalami surplus, sehingga impor beras dilakukan hanya sebagai cadangan stok beras. Adapaun jumlah impor ini mengikuti ketersediaan beras di pasar dan regulasi-regulasi yang terkait di dalam perberasan di Indonesia.

Adapun komoditas beras yang di impor Indonesia

1. Beras Melati

Beras Melati ini merupakan beras impor yang berasal dari Thailand dengan tampilan beras yang berbentuk lonjong dan Panjang serta berwarna putih bening. Tekstur pada beras tersebut cenderung lengket Ketika dimasak. Beras ini memiliki aroma seperti bunga Melati. Oleh karena itu, beras ini dinamai beras Melati atau Kao Hom Mall. Beras ini memiliki kualitas yang lebih unggul dari pada beras lain. Harganya juga lebih tinggi di pasaran. jenis Beras ini bisa didapatkan dengan harga Rp. 83.900 untuk kemasan 5 kg. Beras ini memiliki kandungan asam amino yang tinggi dan bermanfaat untuk Kesehatan tubuh.

2. Broken Rice

Di Indonesia broken rice biasa disebut dengan beras menir yang merupakan beras pecah kecil-kecil (tidak utuh) yang biasanya merupakan sortiran dari proses penggilingan. Beras yang tidak utuh ini masih dapat dikonsumsi, bahkan kandungan gizi yang terkandung di dalamnya serta kualitasnya pun masih sama seperti beras yang lainnya. Jenis Beras ini biasanya dijual lebih murah dibandingkan beras utuh. Harga beras broken rice biasa dijual dengan harga Rp. 8.500 dengan berat 1 kg.

3. Parboiled Rice (Beras Pratanak)

Parboiled rice (beras pratanak) merupakan beras yang diproses melalui perendaman dan dimasak, lalu dikeringkan kembali sebelum dilakukannya proses penggilingan. Dengan tujuan agar dapat mempertahankan kualitas dari beras tersebut agar tetap terjaga dan gizinya tidak hilang, serta agar

mendapatkan kandungan serat yang tinggi. Beras ini di impor dari Thailand dan India. Beras ini termasuk ke dalam beras khusus dikarenakan beras ini tidak dijual dipasaran secara bebas melainkan dipasarkan ke restoran-restoran. Beras ini dijual dengan harga Rp. 265.000 dengan kemasan 5 kg.

4. Brown Rice (beras coklat)

Beras ini mempunyai warna khas coklat yang berasal dari warna kulit ari yang tidak hilang akibat proses Panjangan seperti beras putih. Beras coklat yang diimpor dari negara India ini biasanya dijual di restoran maupun hotel berbintang karena termasuk beras khusus. Beras coklat ini memiliki kandungan gizi yang tinggi karena kaya akan vitamin, mineral dan serat yang tinggi. Tidak heran jika beras coklat dengan angka glikemik yang rendah ini dikonsumsi oleh para penderita diabetes atau jantung. Beras ini diberi harga Rp. 86.250 dengan kemasan 2 kg. Beras coklat ini juga sudah terjamin sertifikasi bebas pestisida, pewarna, dan pengawet serta mendapat sertifikat organik dari SNI.

5. Basmati Rice (Beras Basmati)

Beras basmati memiliki kandungan serat yang lebih tinggi dari beras jenis lain. Dengan indeks glikemik yang rendah, beras ini cocok untuk penderita diabetes. Dengan teksturnya pera alias tidak lengket ketika dimasak. Hidangan khas India dan Timur Tengah yang biasanya memakai jenis beras ini. Beras ini di impor dari Thailand, Vietnam, India, atau Pakistan. Beras ini dijual dengan harga Rp. 210.000 dalam kemasan 5 kg.

6. Ponni Rice (Beras Ponni)

Beras ponni yang diimpor dari India ini adalah jenis beras parboiled dimana beras dimasak terlebih dahulu untuk mendapatkan kandungan gizi

beras yang berkualitas dan memiliki kandungan kalori dan angka index glikemiks yang rendah sehingga cocok dikonsumsi untuk penderita kencing manis. Beras ini dijual dengan harga Rp. 225.000 dalam kemasan 5 kg.

Indonesia adalah negara agraris dengan lahan pertanian yang sangat luas dan menjadi negara swasembada pangan namun Indonesia masih terus impor beras dari negara yang memiliki produksi beras yang cukup tinggi seperti negara Thailand, Vietnam, Tiongkok, Amerika dan beberapa negara lainnya. Indonesia sangat sulit untuk dapat memberhentikan impor beras dari negara lain hal ini dikarenakan produksi dalam negeri yang tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan dan pemerintah tidak memiliki kemauan untuk melakukan swasembada pangan dan selalu berencana untuk melakukan impor walaupun sudah banyak penolakan impor dari Masyarakat Indonesia sendiri, serta kurangnya perhatian pemerintah kepada para petani dalam memenuhi kebutuhan untuk dapat menghasilkan produksi padi yang melimpah seperti halnya sekarang pemerintah membatasi jenis penggunaan pupuk dan komoditas pupuk subsidi juga dipangkas dari 70-an menjadi hanya 9 komoditas utama. Selain itu, pemerintah juga harus dapat membantu para petani agar dapat memperkuat produksi pangan lokal dengan cara menggunakan teknologi pertanian yang moder dan ramah lingkungan, seperti Teknik irigasi yang efisiensi atau penggunaan pestisida yang ramah lingkungan, memperluas lahan pertanian dengan cara memanfaatkan lahan yang tidak terpakai atau membuka lahan baru dengan cara yang ramah lingkungan, dan mengembangkan sistem pertanian yang terintegrasi seperti, sistem pertanian organic atau pertanian terpadu. serta adanya permain tengkulak dalam produksi beras merujuk pada praktik dimana tengkulak atau perantara membeli beras dari

petani dengan harga rendah dan menjualnya dengan harga lebih tinggi, yang dapat menciptakan perbedaan harga yang signifikan. Ini bisa merugikan petani dan konsumen akhir, hingga dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam rantai pasok beras. Dengan ini pemerintah juga harus mengupayakan pengaturan harga, dan pelibatan langsung dengan para petani, atau penggunaan teknologi yang dapat membantu mengurangi dampak negative permainan oleh para tengkulak ini.

4.3 Hasil Analisis Regresi

A. Model Estimasi

Model ekonometrika pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$IB_{rt} = \alpha_0 + \alpha_1 \cdot KB_{rt} + \alpha_2 \cdot PB_{rt} + \alpha_3 \cdot HB_{rt} + \alpha_4 \cdot PDB_{rt} + \varepsilon_{rt}$$

Selanjutnya model tersebut akan diestimasi untuk memperoleh nilai dan besaran masing-masing parameter dalam model persamaan tersebut. Di bawah ini merupakan hasil analisis regresi. Regresi dilakukan dengan variabel dependennya adalah Impor Beras dan variabel independennya yaitu, Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga Beras, dan Produk Domestik Bruto.

Tabel 4.2 Hasil Regresi Linier Berganda Impor Beras

Dependent Variable: IB
 Method: Least Squares
 Date: 08/17/23 Time: 17:37
 Sample: 2003 2022
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3072110.	2114317.	-1.453003	0.1668
KB	0.111030	0.058054	1.912535	0.0751
PB	-0.026736	0.032090	-0.833170	0.4178
HB	518.3570	257.4006	2.013814	0.0623
PDB	-0.412486	0.230764	-1.787480	0.0941
R-squared	0.302974	Mean dependent var		857349.4
Adjusted R-squared	0.266433	S.D. dependent var		734048.8
S.E. of regression	709247.2	Akaike info criterion		29.99411

Sum squared resid	7.55E+12	Schwarz criterion	30.24305
Log likelihood	-294.9411	Hannan-Quinn criter.	30.04271
F-statistic	33.18013	Durbin-Watson stat	2.262077
Prob(F-statistic)	0.031451		

Sumber: Eviews 10 dan diolah

Dari hasil regresi di atas yaitu terdapat variabel Konsumsi Beras (KB), Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang memiliki nilai probabilitas yang kurang ($\text{sig } \alpha < 5\%$, 10% dan 15%) yang berarti memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel Impor Beras (IB). Sedangkan variabel independen Produksi Beras (PB) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Beras (IB). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas yang lebih besar ($\text{sig } \alpha > 5\%$, 10% , dan 15%). Pada hasil regresi *time series* di atas memiliki nilai *Adjusted R-Squared* 0.266433 yang memiliki arti kemampuan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 26,64% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Dengan demikian akan dilakukan pengujian kembali dengan transformasi kedalam fungsi Logaritma Natural (LN) sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Regresi Linier Berganda Impor Beras Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)

Dependent Variable: LN_IB
Method: Least Squares
Date: 08/17/23 Time: 17:46
Sample: 2003 2022
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-44.35827	34.19203	-1.297328	0.2141
LN_KB	4.031832	2.266618	1.778787	0.0955
LN_PB	-0.402367	1.289923	-0.311931	0.7594
LN_HB	4.755912	2.285997	2.080454	0.0550
LN_PDB	-3.034250	1.587687	-1.911113	0.0753
R-squared	0.438161	Mean dependent var		13.34546
Adjusted R-squared	0.285671	S.D. dependent var		0.804537
S.E. of regression	0.769303	Akaike info criterion		2.525655
Sum squared resid	8.877409	Schwarz criterion		2.774588
Log likelihood	-20.25655	Hannan-Quinn criter.		2.574249

F-statistic	34.45065	Durbin-Watson stat	2.356032
Prob(F-statistic)	0.047749		

Sumber: Eviews 10 dan diolah

Dari hasil regresi setelah dilakukan logaritma natural (ln) di atas yaitu terdapat variabel independen yang hampir seluruhnya berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Beras (IB), variabel independen tersebut ialah Konsumsi Beras (KB), Harga Beras (HB), dan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil ($\text{sig } \alpha < 5\%$, 10% dan 15%). Sedangkan pada variabel Produksi Beras (PB) memiliki nilai probabilitas yang lebih ($\text{sig } \alpha > 5\%$, 10% , dan 15%) yang berarti tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel Impor Beras (IB). Hasil regresi *time series* di atas memiliki nilai *Adjusted R-Squared* berubah setelah dilakukannya logaritma natural (ln) sebesar 0.285671 yang memiliki arti kemampuan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 28,56% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

B. Metode Estimasi

- **Penaksiran**

1. **Korelasi (R)**

	KB	PB	HB	PDB
KB	1.000000	0.085811	-0.591782	-0.513956
PB	0.085811	1.000000	0.260689	0.146234
HB	-0.591782	0.260689	1.000000	0.963031
PDB	-0.513956	0.146234	0.963031	1.000000

Tabel 4.4 Korelasi Antar Variabel Independen

Sumber: Eviews 10 dan diolah

Dapat dilihat dari tabel di atas yang menunjukkan korelasi antar variabel independen, dimana variabel PB memiliki nilai korelasi yang baik. Semakin tingginya konsumsi beras (KB) maka akan berpengaruh pada produksi beras (PB). Dimana disini maksudnya adalah variabel PB memiliki hubungan linier yang sempurna terhadap KB.

2. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien Determinasi atau *R-Square* menunjukkan bahwa nilai persentase total dalam menjelaskan variabel dependen dan variabel independen secara bersamaan. Berdasarkan dari model regresi estimasi setelah dilakukannya Logaritma Natural (LN), maka nilai *R-Square* adalah sebesar 0.438161. Hal ini memiliki arti bahwa secara bersamaan variabel Konsumsi Beras (KB), Produksi Beras (PB), Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 43,81% menjelaskan variabel Impor Beras (IB). Sedangkan 56,19% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model estimasi.

• Pengujian

1. Uji t statistic

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil regresi yang didapatkan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa setelah melakukan logaritma natural (ln), tiga variabel independen yaitu Konsumsi Beras, Harga Beras, dan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen Impor Beras, sedangkan pada variabel Produksi Beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

variabel Impor beras. Nilai signifikan variabel-variabel independen tersebut dihitung secara parsial.

- **Perumusan Hipotesis**

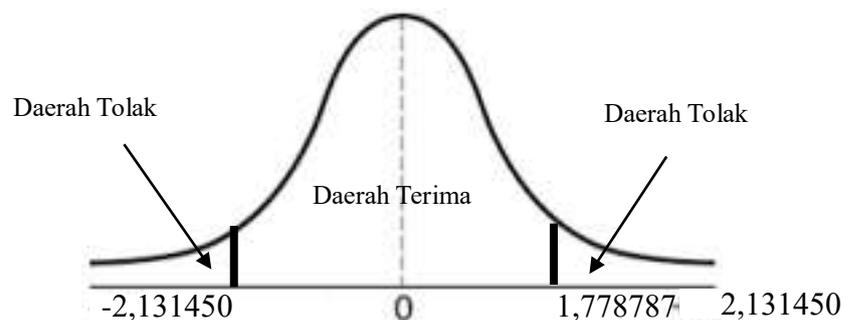
$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$ (Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga Beras, dan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Impor Beras).

$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq 0$ (Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga Beras, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Impor Beras).

- **Uji statistic t**

a. Konsumsi Beras (KB)

Pada variabel ini menggunakan nilai α 5% memiliki nilai *t-statistic* 1,778787 dengan nilai *t-tabel* 2,131450. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan artinya Konsumsi Beras berpengaruh dan signifikan terhadap Impor Beras. Dapat dilihat juga melalui distribusi kurva normal t berikut.

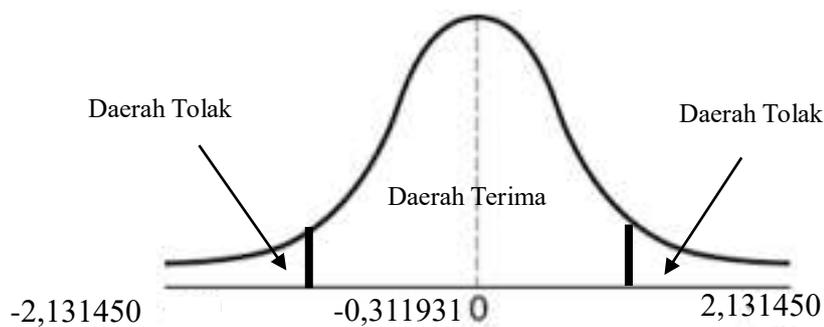


Gambar 4.2 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel KB

b. Produksi Beras (PB)

Pada variabel ini menggunakan nilai α 5% dan memiliki nilai *t-statistic* -0,311931 dengan nilai *t-tabel* 2,131450. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis H_0 diterima dan artinya Produksi Beras tidak berpengaruh dan tidak signifikan

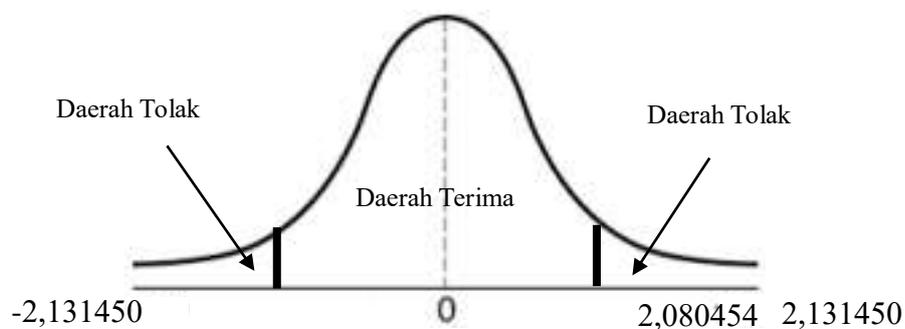
terhadap Impor Beras. Dapat dilihat juga melalui distribusi kurva normal t berikut.



Gambar 4.3 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel PB

c. Harga Beras (HB)

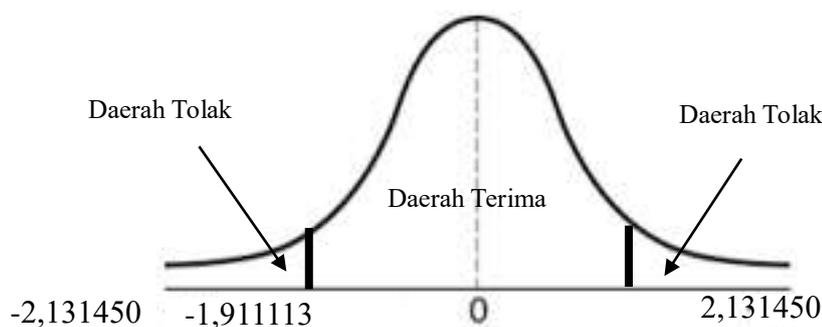
Pada variabel ini menggunakan nilai α 5% dan memiliki nilai *t-statistic* 2,080454 dengan nilai *t-tabel* 2,131450. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan artinya Harga Beras berpengaruh dan signifikan terhadap Impor Beras. Dapat dilihat juga melalui distribusi kurva normal t berikut.



Gambar 4.4 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel HB

d. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pada variabel ini menggunakan nilai α 5% dan memiliki nilai *t-statistic* -1,911113 dengan nilai *t-tabel* 2,131450. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan artinya Produk Domestik Bruto berpengaruh dan signifikan terhadap Impor Beras. Dapat dilihat juga melalui distribusi kurva normal *t* berikut.



Gambar 4.5
Kurva Distribusi Normal Uji *t* Variabel PDB

2. Uji Simultan/Uji-f

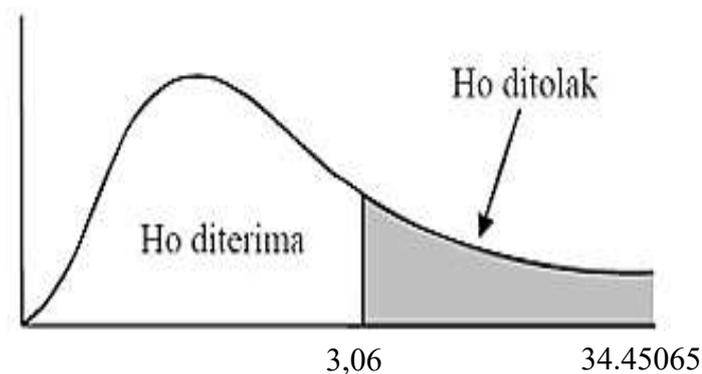
Uji-F statistik dilakukan untuk menguji signifikan semua variabel independen secara bersamaan terhadap nilai variabel dependen. Pada penelitian ini memiliki hipotesis seperti berikut:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$ (Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga Beras, dan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Impor Beras).

$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq 0$ (Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga Beras, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Impor Beras).

Hasil regresi setelah melakukan logaritma natural tersebut memiliki nilai Prob. *F-Statistic* sebesar 0.047749. Kemudian nilai *F-statistic* 34.45065. Dengan nilai $\alpha = 5\%$, maka Prob. *F-Statistic* < nilai α , maka Konsumsi Beras

(KB), Produksi Beras (PB), Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Impor Beras (IB). Dapat dilihat juga melalui distribusi kurva f dengan nilai f tabel sebesar 3,06. Dengan demikian maka H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel Konsumsi Beras (KB), Produksi Beras (PB), Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Impor Beras (IB).

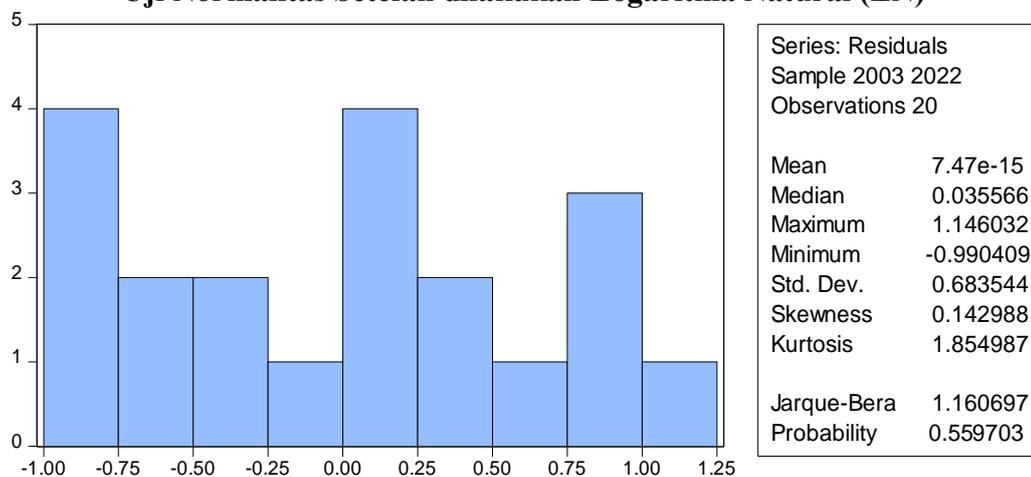


Gambar 4.6 Kurva Distribusi Uji f Pada Model Regresi

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)

Tabel 4.5
Uji Normalitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)



Sumber: Eviews 10 dan diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat hasil uji normalitas, untu melihat data berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai Probabilitas dengan α 5%. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka dapat dilihat bahwa residual distribusi bersifat normal. Dari tabel uji normalitas diatas diketahui nilai probabilitas $0,559703 > 0,05$ artinya data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)

Variance Inflation Factors
Date: 08/17/23 Time: 19:24
Sample: 2003 2022
Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1169.095	39507.99	NA
LN_KB	5.137559	52077.36	2.418922
LN_PB	1.663901	17134.69	1.443512
LN_HB	5.225785	14121.39	37.18638
LN_PDB	2.520751	20969.38	30.25175

Sumber: Eviews 10 dan diolah

Pada tabel 4.5 diatas terlihat bahwa uji multikolinearitas setelah dilakukan logaritma natural (ln) menunjukkan bahwa nilai VIF variabel Konsumsi Beras (KB) dan Produksi Beras (PB) memiliki nilai *Centered* VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$). Sedangkan Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai *Centered* VIF lebih dari 10 ($VIF > 10$), yang berarti hasil regresi tersebut masih terjadi multikolinearitas dan perlu diuji kembali.

3. Uji Heteroskedastisitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.225493	Prob. F(4,15)	0.3415
Obs*R-squared	4.926116	Prob. Chi-Square(4)	0.2950
Scaled explained SS	1.184559	Prob. Chi-Square(4)	0.8806

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/17/23 Time: 20:38

Sample: 2003 2022

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.080503	18.28649	-0.332513	0.7441
LN_KB	1.430768	1.212227	1.180281	0.2563
LN_PB	-0.651052	0.689873	-0.943727	0.3603
LN_HB	2.067698	1.222591	1.691243	0.1115
LN_PDB	-1.617256	0.849123	-1.904620	0.0762
R-squared	0.446306	Mean dependent var	0.443870	
Adjusted R-squared	0.345321	S.D. dependent var	0.421089	
S.E. of regression	0.411437	Akaike info criterion	1.273995	
Sum squared resid	2.539202	Schwarz criterion	1.522928	
Log likelihood	-7.739947	Hannan-Quinn criter.	1.322589	
F-statistic	31.25493	Durbin-Watson stat	2.824178	
Prob(F-statistic)	0.341504			

Sumber: Eviews 10 dan diolah

Berdasarkan hasil dari Uji Heteroskedastisitas setelah dilakukan logaritma natural di atas, dapat dilihat bahwa nilai *p-value* atau nilai *prob.Chi Square(4)* pada *Obs*R-Squared* sebesar 0.1568. Hal ini berarti nilai *p-value* $0.2950 > 1\%$, 5% , 10% dan 15% yang berarti model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan uji terakhir yaitu uji autokorelasi setelah dilakukan logaritma natural (ln) sebagai berikut.

4. Uji Autokorelasi dilakukan Logaritma Natural (LN)

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.606359	Prob. F(2,13)	0.0568
Obs*R-squared	7.136811	Prob. Chi-Square(2)	0.0282

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/17/23 Time: 20:42

Sample: 2003 2022

Included observations: 20

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-32.48580	32.19527	-1.009024	0.3314
LN_KB	1.635743	2.078008	0.787169	0.4453
LN_PB	0.548582	1.130882	0.485093	0.6357
LN_HB	1.882335	2.129613	0.883886	0.3928
LN_PDB	-1.418332	1.492552	-0.950273	0.3593
RESID(-1)	-0.503257	0.260401	-1.932624	0.0754
RESID(-2)	-0.603842	0.247684	-2.437957	0.0299
R-squared	0.356841	Mean dependent var	7.47E-15	
Adjusted R-squared	0.049998	S.D. dependent var	0.683544	
S.E. of regression	0.662721	Akaike info criterion	2.284292	
Sum squared resid	5.709589	Schwarz criterion	2.632798	
Log likelihood	-15.84292	Hannan-Quinn criter.	2.352324	
F-statistic	31.02120	Durbin-Watson stat	2.576573	
Prob(F-statistic)	0.364608			

Sumber: Eviews 10 dan diolah

Pada hasil uji autokorelasi setelah dilakukan logaritma natural (ln) di atas, dapat dilihat dengan nilai *Durbin-Watson stat*nya. Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 2.576573 yang artinya bahwa hasil regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik dengan dilakukan logaritma natural (ln), masih terjadi lagi multikolinearitas dan heteroskedastisitas artinya bahwa hasil regresi linier berganda impor beras setelah dilakukan logaritma natural (ln) belum lolos dari uji asumsi klasik. Dengan demikian untuk mengatasi multikolinearitas dan heteroskedastisitas tersebut maka lihat kembali variabel bebas yang terdeteksi memiliki matriks korelasi antar variabel

independen atau yang memiliki hubungan yang sangat kuat. Dalam hal ini, peneliti menghapus satu variabel independen Produksi Beras (PB). Maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Regresi Linier Berganda Impor Beras Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) dan Dihapus Satu Variabel Independen

Dependent Variable: LN_IB
Method: Least Squares
Date: 08/17/23 Time: 20:56
Sample: 2003 2022
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-45.67917	32.95780	-1.385990	0.1848
LN_KB	3.695684	1.936988	1.907954	0.0745
LN_HB	4.423527	1.964578	2.251642	0.0387
LN_PDB	-2.837332	1.415096	-2.005046	0.0622
R-squared	0.373479	Mean dependent var		13.34546
Adjusted R-squared	0.437256	S.D. dependent var		0.804537
S.E. of regression	0.747287	Akaike info criterion		2.432120
Sum squared resid	8.934994	Schwarz criterion		2.631267
Log likelihood	-20.32120	Hannan-Quinn criter.		2.470996
F-statistic	33.07586	Durbin-Watson stat		2.394006
Prob(F-statistic)	0.013503			

Sumber: Eviews 10 dan diolah

Dari hasil regresi setelah dilakukan logaritma natural (ln) dan dihapus satu variabel independen di atas yaitu terdapat variabel independen yang seluruhnya berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Beras (IB), variabel independen tersebut ialah Konsumsi Beras (KB), Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil ($\text{sig } \alpha < 5\%$, 10% dan 15%). Hasil regresi *time series* di atas memiliki nilai *R-Squared* berubah sebesar 0.373479 yang memiliki arti kemampuan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 77% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar

penelitian. Kemudian dilakukan pengujian kembali dari hasil regresi linier berganda impor beras setelah dilakukan logaritma natural (ln) dan dihapus satu variabel independen sebagai berikut:

1. Uji t statistic setelah dilakukan logaritma natural dan dihapus satu variabel independen

Pada tabel 4.8 dapat dilihat hasil regresi yang didapatkan setelah melakukan logaritma natural (ln) dan menghapus satu variabel independen Produksi Beras (PB). Variabel-variabel independen tersebut akan dihitung secara parsial.

- **Perumusan Hipotesis**

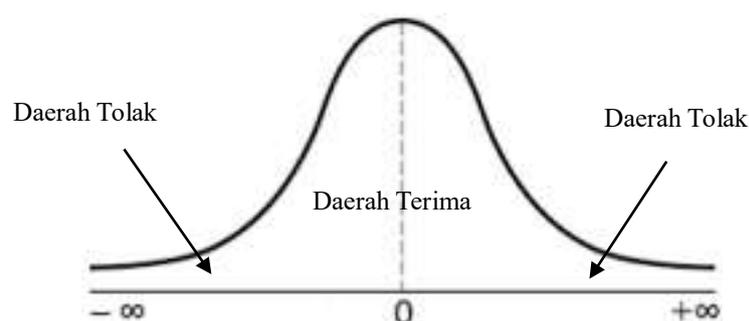
$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = 0$ (Konsumsi Beras, Harga Beras, dan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Impor Beras).

$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq 0$ (Konsumsi Beras, Harga Beras, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Impor Beras).

- **Uji statistic t**

a. Konsumsi Beras (KB)

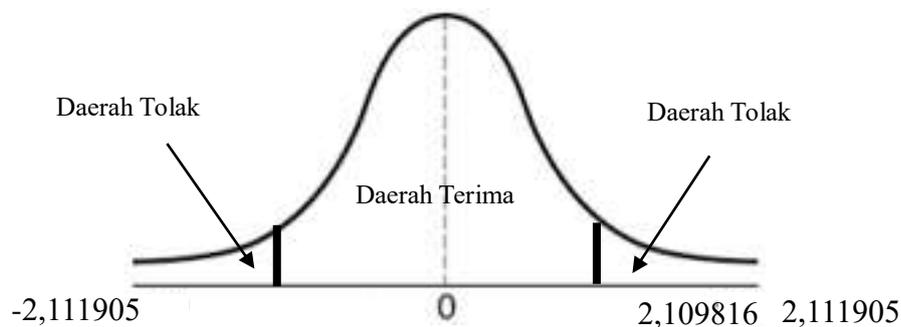
Pada variabel ini menggunakan nilai α 5% memiliki nilai *t-statistic* 1.907954 dengan nilai t-tabel 2,111905. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan artinya Konsumsi Beras berpengaruh dan signifikan terhadap Impor Beras. Dapat dilihat juga melalui distribusi kurva normal t berikut.





Gambar 4.7 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel KB setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen b. Harga Beras (HB)

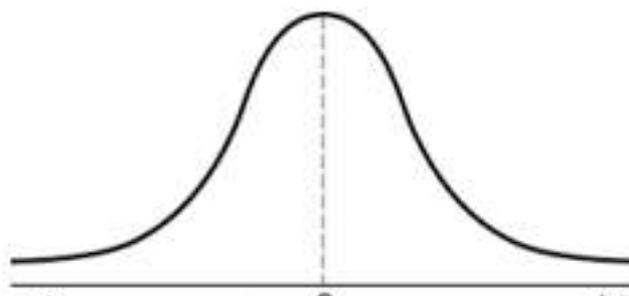
Pada variabel ini menggunakan nilai α 5% dan memiliki nilai *t-statistic* 2,251642 dengan nilai *t-tabel* 2,109816. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan artinya Harga Beras berpengaruh dan signifikan terhadap Impor Beras. Dapat dilihat juga melalui distribusi kurva normal t berikut.

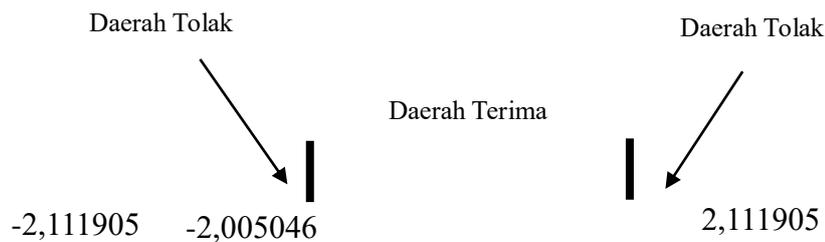


Gambar 4.8 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel HB setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen

c. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pada variabel ini menggunakan nilai α 5% dan memiliki nilai *t-statistic* -2,005046 dengan nilai *t-tabel* 2,109816. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan artinya Produk Domestik Bruto berpengaruh dan signifikan terhadap Impor Beras. Dapat dilihat juga melalui distribusi kurva normal t berikut.





Gambar 4.9
Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel PDRB setelah dilakukan
Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen

2. Uji Simultan/Uji-f setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen

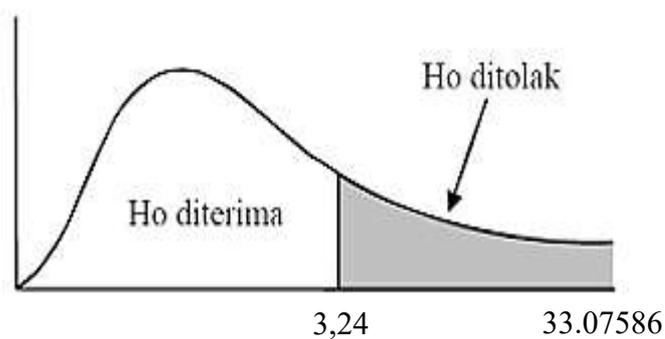
Uji-F statistik dilakukan untuk menguji signifikan semua variabel independen secara bersamaan terhadap nilai variabel dependen. Pada penelitian ini memiliki hipotesis seperti berikut:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = 0$ (Konsumsi Beras, Harga Beras, dan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Impor Beras).

$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq 0$ (Konsumsi Beras, Produksi Beras, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Impor Beras).

Hasil regresi setelah melakukan logaritma natural tersebut memiliki nilai Prob. F-Statistic sebesar 0.013503. Kemudian nilai F-statistic 33.07586. Dengan nilai $\alpha = 5\%$, maka Prob. F-Statistic < nilai α , maka Konsumsi Beras (KB), Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Impor Beras. Dapat dilihat juga melalui distribusi kurva f dengan nilai f tabel sebesar 3,24. Dengan demikian maka H_0

ditolak yang artinya bahwa variabel Konsumsi Beras (KB), Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap variabel Impor Beras (IB).



Gambar 4.10
Kurva Distribusi Uji f Pada Model Regresi setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen

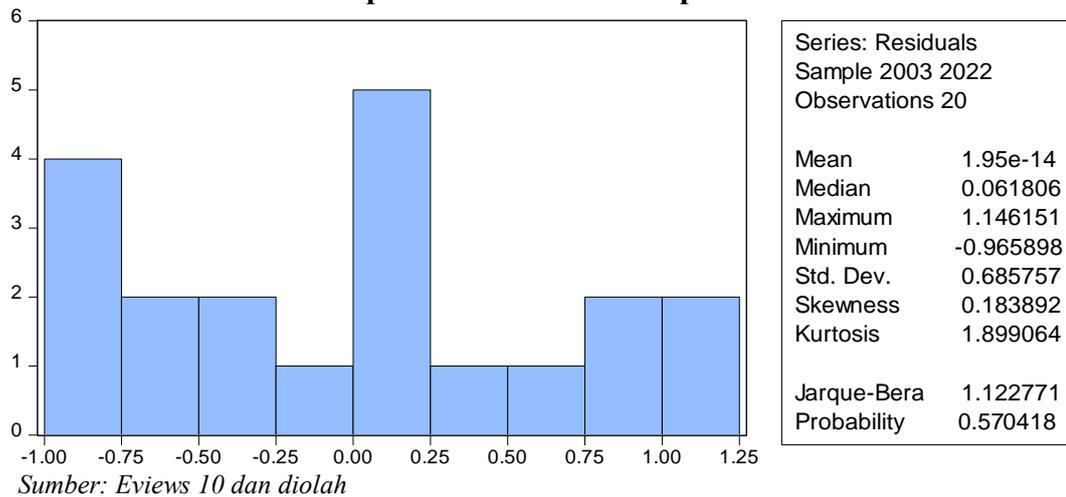
D. Uji Asumsi Klasik Setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.8 setelah dilakukan logaritma natural (ln) dan dihapus satu variabel independen maka selanjutnya di uji kembali untuk uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi terhadap model regresi tersebut.

1. Uji Normalitas Setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen

Tabel 4.10

Uji Normalitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) dan dihapus Satu Variabel Independen



Dari grafik diatas dapat dilihat hasil uji normalitas, untu melihat data berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai Probabilitas dengan α 5%. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka dapat dilihat bahwa residual distribusi bersifat normal. Dari tabel uji normalitas diatas diketahui nilai probabilitas $0,570515 > 0,05$ artinya data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas Setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen

Tabel 4.11
Uji Multikolinearitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) dan Dihapus Satu Variabel Independen

Variance Inflation Factors
 Date: 08/17/23 Time: 21:37
 Sample: 2003 2022
 Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1086.216	38902.01	NA
LN_KB	3.751923	40305.73	1.872146
LN_HB	3.859567	11053.13	9.110662
LN_PDB	2.002496	17654.20	5.046906

Sumber: Eviews 10 dan diolah

Pada tabel 4.10 diatas terlihat bahwa uji multikolinearitas setelah dilakukan logaritma natural (ln) dan dihapus satu variabel independen menunjukkan bahwa nilai VIF variabel Konsumsi Beras (KB), Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai *Centered* VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$), yang berarti hasil regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas dan tidak perlu diuji kembali.

3. Uji Heteroskedastisitas Setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen

Tabel 4.12
Uji Heteroskedastisitas Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) dan Dihapus Satu Variabel Independen

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.282033	Prob. F(3,16)	0.3144
Obs*R-squared	3.875924	Prob. Chi-Square(3)	0.0275
Scaled explained SS	1.115105	Prob. Chi-Square(3)	0.7734

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/17/23 Time: 21:38

Sample: 2003 2022

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.05123	18.75461	-0.535934	0.5994
LN_KB	0.990372	1.102242	0.898508	0.3822
LN_HB	1.523140	1.117942	1.362451	0.1919
LN_PDB	-1.292011	0.805259	-1.604465	0.1282

R-squared	0.293796	Mean dependent var	0.446750
Adjusted R-squared	0.242633	S.D. dependent var	0.434608
S.E. of regression	0.425243	Akaike info criterion	1.304544
Sum squared resid	2.893304	Schwarz criterion	1.503690
Log likelihood	-9.045438	Hannan-Quinn criter.	1.343419
F-statistic	28.82033	Durbin-Watson stat	2.662887
Prob(F-statistic)	0.034365		

Sumber: Eviews 10 dan diolah

Berdasarkan hasil dari Uji Heteroskedastisitas setelah dilakukan logaritma natural (ln) dan dihapus satu variabel independen di atas, dapat dilihat bahwa nilai *p-value* atau nilai *prob. Chi Square(3)* pada *Obs*R-Squared*

sebesar 0.0275. Hal ini berarti nilai *p-value* $0.0275 < 5\%$, 10% dan 15% yang berarti model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan uji terakhir yaitu uji autokorelasi setelah dilakukan logaritma natural (ln) dan dihapus satu variabel independen sebagai berikut.

4. Uji Autokorelasi Setelah dilakukan Logaritma Natural dan dihapus Satu Variabel Independen

Tabel 4.13
Uji Autikorelasi Setelah dilakukan Logaritma Natural (LN) dan Dihapus Satu Variabel Independen

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.410379	Prob. F(2,14)	0.0327
Obs*R-squared	7.730468	Prob. Chi-Square(2)	0.0210

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/17/23 Time: 21:38

Sample: 2003 2022

Included observations: 20

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.98147	29.60146	-0.979055	0.3442
LN_KB	1.969797	1.776473	1.108825	0.2862
LN_HB	2.083797	1.818415	1.145942	0.2710
LN_PDB	-1.515072	1.310215	-1.156354	0.2669
RESID(-1)	-0.519587	0.241293	-2.153347	0.0492
RESID(-2)	-0.608754	0.227893	-2.671222	0.0183
R-squared	0.386523	Mean dependent var		1.95E-14
Adjusted R-squared	0.267425	S.D. dependent var		0.685757
S.E. of regression	0.625723	Akaike info criterion		2.143507
Sum squared resid	5.481410	Schwarz criterion		2.442227
Log likelihood	-15.43507	Hannan-Quinn criter.		2.201820
F-statistic	17.86151	Durbin-Watson stat		2.571276
Prob(F-statistic)	0.014995			

Sumber: Eviews 10 dan diolah

Pada hasil uji autokorelasi setelah dilakukan logaritma natural (ln) dan dihapus satu variabel independen di atas, dapat dilihat dengan nilai *Durbin-Watson stat*nya. Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa nilai *Durbin-Watson stat*

sebesar 2.571276 yang artinya bahwa hasil regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik dengan melakukan logaritma natural (ln) dan menghapus satu variabel independen, maka tidak terjadi lagi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, artinya bahwa hasil regresi linier berganda impor setelah dilakukan logaritma natural (ln) dan menghapus satu variabel independen dapat dikatakan lolos dari uji asumsi klasik.

4.3.1 Interpretasi Model Regresi

Hasil regresi pada model Emisi Impor Beras (IB) setelah menghilangkan satu variabel independen, maka bentuk modelnya adalah sebagai berikut:

$$IB_{rt} = \alpha_0 + \alpha_1. KB_{rt} + \alpha_2. HB_{rt} + \alpha_3. PDB_{rt} + \varepsilon_{rt}$$

Hasil interpretasi dari model di atas adalah sebagai berikut:

$$IB_{rt} = (-45,67917) + 3,695684 + 4,423527 + (-2837332)$$

- Koefisien $\alpha_0 = -45,67917$ ini memiliki arti jika Konsumsi Beras (KB), Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai 0, maka Impor Beras (IB) akan berkurang sebesar -45,67917 ton pada tahun t. Pada hasil estimasi regresi model, variabel-variabel yang mempengaruhi Impor Beras (IB) memiliki nilai konstanta sebesar -45,67917 yang memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Impor Beras (IB) memiliki kecenderungan turun ketika Konsumsi Beras, Harga Beras dan Produk Domestik Regional Bruto bernilai tetap.

- Koefisien $\alpha_1 = 3,695684$, artinya jika Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) tetap, maka setiap peningkatan Konsumsi Beras (KB) sebesar 1 ton akan meningkatkan Impor Beras sebesar 3.695,684 ton. Berdasarkan hasil regresi setelah melakukan logaritma natural (ln) dan menghilangkan satu variabel independen, nilai koefisien Konsumsi Beras (KB) sebesar 3,695684 dan memiliki nilai probabilitas yang signifikan terhadap variabel Impor Beras (IB). Nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.0745. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel KB terhadap variabel IB.
- Koefisien $\alpha_2 = 4,423527$, artinya jika nilai Konsumsi Beras (KB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) tetap, maka setiap kenaikan Harga Beras (HB) sebesar 100 ribu Rupiah, akan meningkatkan Impor Beras sebesar 442.352,7 ton. Berdasarkan hasil regresi setelah dihilangkan satu variabel, nilai koefisien Harga Beras (HB) sebesar 4,423527 dan memiliki nilai probabilitas yang signifikan terhadap variabel Impor Beras (IB). Nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.0387. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Harga Beras dan variabel Impor Beras.
- Koefisien $\alpha_3 = -2,837332$ artinya jika nilai Konsumsi Beras (KB) dan Harga Beras (HB) tetap, maka setiap kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1 Milyar Rupiah, akan menurunkan Impor Beras sebesar 2.837.332.000 ton. Berdasarkan hasil regresi setelah dihilangkan satu variabel, nilai koefisien Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar -2,837332 dan memiliki nilai probabilitas yang signifikan terhadap variabel Impor Beras (IB). Nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.0622. Hal ini membuktikan adanya hubungan

yang positif dan signifikan antara Produk Domestik Bruto dan variabel Impor Beras.

4.4 Analisis Capaian Sustainable Development Goals (SDGs) yang Dihasilkan dari Indikator Pangan

Kelaparan merupakan suatu masalah sebagai kondisi dari kurangnya konsumsi pangan kronis. Dalam jangka Panjang, kelaparan kronis dapat berakibat buruk pada Kesehatan Masyarakat dan dapat juga menyebabkan tingginya pengeluaran Masyarakat untuk Kesehatan. Tidak semua orang mempunyai kemudahan untuk dapat memperoleh pangan yang dibutuhkan oleh tubuh, hal ini mengarah pada kelaparan dan kekurangan gizi dalam skala besar di dunia. Banyak Sebagian penduduk yang mengalami kekurangan kekurangan pangan secara kronis dan tidak mampu mendapatkan pangan yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan energi minimum setiap orang. Jutaan anak-anak berusia dibawah lima tahun (balita) mengalami kekurangan gizi kronis di saat musim kekurangan pangan, musim kelaparan dan kerusuhan sosial, hal ini menyebabkan angka kelaparan semakin meningkat. Adapun data mengenai jumlah penduduk yang mengalami kelaparan di Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 4.11 Jumlah Penduduk yang Mengalami Kelapran di Indonesia(jiwa)

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa data kelaparan di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan, seperti pada tahun 2017 jumlah penduduk yang mengalami kelaparan sebesar 17.500.000 (jiwa) dan mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 menjadi sebesar 15.700.000 (jiwa), kembali mengalami peningkatan jumlah penduduk yang mengalami kelaparan pada tahun 2020-2021 menjadi 16.500.000 dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan sebesar 16.200.000 (jiwa).

Tanpa kelapran (*Zero hunger*) adalah salah satu poin SDGs yang menarik karena Ketika target-targetnya tercapai, artinya tidak ada seorang pun yang kekurangan gizi, maupun yang mengalami malnutrisi. Selain itu, produktivitas yang tinggi dan petani skala kecil yang sejahtera terwujud. Sistem produksi pangan berkelanjutan dan praktek pertanian dijalankan dengan tetap mempertahankan ekosistem dan kualitas tanah yang meningkat. Kelaparan adalah masalah serius yang berdampak pada produktivitas manusia dan lingkungan. Kelaparan dapat menurunkan kinerja Masyarakat dan menyebabkan angka kriminalitas tinggi, sehingga berdampak pada lingkungan yang tidak aman. Oleh karena itu, poin SDGs nomor dua, yaitu tanpa kelaparan (*zero hunger*) harus

diwujudkan supaya kinerja Masyarakat meningkat dan siap untuk mewujudkan poin SDGs.

Poin *Sustainable development Goals* (SDGs) kedua ini memiliki tujuan utama untuk dapat mengakhiri kelaparan yaitu untuk dapat mencapai ketahanan pangan, dan memajukan pertanian keberlanjutan. Jumlah target dan indikator global tercapainya tanpa kelaparan (*zero hunger*) ada 8 target dan 14 indikator.

Target pertama adalah dengan mengakhiri kelaparan orang-orang di dunia dengan giji yang cukup, makanan yang aman dan mencukupi sepanjang tahun dengan indikator prevalensi kerawanan pangan sedang atau parah berdasarkan pada *Food Insecurity Experience Scale* (FIES).

Target kedua adalah mengakhiri malnutrisi pada tahun 2030, menekan angka pertambahan penderita stunting pada usia dibawah lima tahun, dan mengatasi kebutuhan gizi Perempuan pada tahun 2025 dengan indikator prevalensi *stunting* dan dua tipe malnutrisi pada anak dibawah lima tahun. Peran seluruh manusia di dunia dibutuhkan untuk tercapainya kedua target ini. Terutama, penduduk di negara-negara maju seharusnya lebih banyak berperan dengan menyumbangkan dana untuk dapat menyediakan makanan yang dapat memenuhi gizi kepada Masyarakat yang membutuhkan dikarenakan tingkat kemakmuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang. Agar hal ini dapat tercapai, dibutuhkan juga peran pemerintah dan organisasi internasional yang dapat memberikan wadah untuk menampung bantuan yang mendukung tercapainya target ini karena seharusnya bantuan yang tersedia dapat disalurkan kepada Masyarakat yang akan membutuhkan.

Target ketiga, dengan menggandakan produktivitas pertanian dan pendapatan petani skala kecil, yaitu melalui akses yang aman dan setara, sumber daya dan input produktif lainnya, pengetahuan, layanan keuangan, pasar dan peluang untuk penambahan nilai dan pekerjaan non-pertanian. Agar proses tercapainya tujuan tersebut maka dibutuhkan lebih banyak investasi baik swasta maupun negeri, dari sumber-sumber domestik dan luar negeri untuk meningkatkan kapasitas produktif pertanian. Namun, bantuan pertanian untuk negara negara berkembang menurun menjadi sebesar 6% dari semua bantuan dana yang dialokasikan. Hal tersebut mengartikan bahwa jumlah kasus kelaparan di dunia sedang meningkat lagi. Factor utamanya yaitu adanya konflik, kekeringan, dan bencana terkait perubahan iklim. Suatu negara harus dapat meningkatkan produktivitas pertaniannya. Kemajuan teknologi yang telah berkembang saat ini dapat menjadi suatu solusi untuk dapat meningkatkan hasil produktivitas pertanian saat ini. Alat-alat baru yang lebih canggih harus dapat dimiliki dan di gunakan oleh para petani agar produksi pertanian dapat meningkat secara merata di seluruh daerah.

Target keempat, dapat memastikan sistem produksi pangan yang berkelanjutan dan menerapkan praktek pertanian yang ulet yang meningkatkan produktivitas dan produksi, yang dapat mempertahankan ekosistem, yang memperkuat kapasitas agar dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang berdampak pada hasil produksi, dan yang secara progresif dapat meningkatkan kualitas tanah dengan indikator proporsi area pertanian dibawah produktif dan berkelanjutan. Target ke empat ini sangatlah penting, hal ini

dikarenakan untuk dapat mengakhiri kelaparan dan kekurangan gizi tergantung pada sistem produksi pangan berkelanjutan harus benar-benar diperhatikan.

Target kelima, memperhatikan keanekaragaman genetic benih, tanaman yang dibudidayakan, hewan ternak dan hewan peliharaan, serta sepsis liar terkait, termasuk melalui bank benih dan tanaman yang dikelola dan didiversifikasi dengan baik di tingkat nasional, maupun internasional, dan mendukung aksesnya dan adil serta merata berbagai manfaat yang timbul. Keragaman genetik sangatlah penting untuk pertanian dan produksi makanan karena memungkinkan untuk memelihara hewan ternak di berbagai lingkungan dan menyediakan banyak pilihan sebagai bahan pembuatan diversifikasi produk.

Tanpa kelaparan (*zero hunger*) merupakan poin SDGs nomor dua yang harus dicapai segera mungkin untuk mewujudkan dunia yang lebih baik karena kelaparan merupakan suatu masalah yang dapat menimbulkan masalah lain yang jumlahnya akan lebih banyak. Tujuan penghentian kelaparan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGS) tidak hanya menyangkut penyediaan pangan, namun juga proses penyediaan pangan melalui ketahanan pangan dan perbaikan nutrisi serta pertanian berkelanjutan. Penyediaan pangan secara pertanian berkelanjutan merupakan bagian tidak terpisahkan, karena tantangan terbesar dari Pembangunan adalah penyediaan pangan untuk penduduk yang pada tahun 2030 nanti yang akan mencapai jumlah 9 miliar disleuruh dunia. Tanpa pola pengamanan ketahanan pangan dan perbaikan nutrisi melalui pertanian berkelanjutan, maka dikhawatirkan jumlah lahan yang semakin menyempit untuk pertanian akan menghambat pencapaian Goal ini. Pertanian berkelanjutan tidak hanya membahas masalah peningkatan hasil panen atau produksi komoditi, diversivikas pangan,

penyiapan infrastruktur. Namun secara jelas pertanian berkelanjutan ini juga harus bisa menjamin ketahanan pangan bagi Masyarakat. Agar dapat terlaksana dengan baik, sudah saatnya pemerintah melakukan Upaya persiapan sarana dan prasarana yang diperlukan. Jauh akan lebih baik lagi jika pemerintah mampu menyiapkan insentif yang bisa diberikan untuk Masyarakat, petani serta pihak yang terkait secara langsung. Pertanian berkelanjutan bukan pilihan tetapi adalah keharusan tidak saja karena bagian dari kewajiban mematuhi komitmen SDG's, akan tetapi sangat penting bagi Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Jumlah produksi beras di Indonesia tidak selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya sehingga pemerintah harus melakukan kebijakan impor beras dari negara yang memiliki produksi beras yang cukup tinggi yang bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup Masyarakat Indonesiadan sebagai cadangan stok beras bagi negara.
2. Berdasarkan hasil regresi pertama dengan menggunakan 4 variabel independen, yaitu konsumsi beras, produksi beras, harga beras dan produk domestic regional bruto menunjukkan hasil yang tidak BLUE, dimana variabel produksi beras memiliki korelasi yang tinggi. Sehingga variabel akhir yang digunakan adalah konsumsi beras, harga beras dan produk domestik bruto.
3. Hasil regresi kedua setelah dilakukan logaritma natural (ln) dan dihapus satu variable independen maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel konsumsi beras, harga beras dan produk domestik bruto terhadap impor beras.
4. Pada saat melakukan estimasi terhadap impor beras terdapat bahwa faktor yang mempengaruhi Impor Beras pada tahun 2003-2022 yaitu Konsumsi Beras (KB), Harga Beras (HB) dan Produk Domestik Bruto (PDB).
5. Capaian yang dihasilkan dari tujuan Pembangunan *Sustainable Development Goals* (SDG's) terhadap ketahanan pangan meliputi

peningkatan produksi pangan, gizi yang baik, dan sistem pertanian berkelanjutan,

5.2 SARAN

Adapun saran saya adalah sebaiknya pemerintah harus lebih memperhatikan masalah pangan yang ada di Indonesia di Indonesia serta pemerintah harus dapat membantu petani untuk dapat mengurangi Impor Beras dengan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, subsidi pupuk, perbaikan infrastruktur pertanian, dan juga dapat mengurangi harga beras dalam negeri agar tidak melakukan Impor agar ketahanan pangan Indonesia dapat terjaga dengan baik serta dapat mewujudkan dunia tanpa kelaparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, F. M., Qurniawan, B., Program, D., Agribisnis, S., & Kotabumi, U. M. (2021). PERKEMBANGAN IMPOR BERAS DI INDONESIA DEVELOPMENT OF INDONESIAN RICE IMPORTS. *Jurnal Agrimals*, 1(1).
- Armaini, D., & Gunawan, E. (2016). Pengaruh produksi beras, harga beras dalam negeri dan produk domestik bruto terhadap impor beras Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 455–466.
- Benny, J. (2013). Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 1 (4)(4), 1406–1415.
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro* (Edisi Keenam). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Febriaty, H. (2016). Analisis Perkembangan Impor Beras Di Indonesia. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(2), 134–141. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v16i2.941>
- Feryanto, Agung. 2018, *Mengenal Badan Usaha Di Indonesia*. Klaten, Penerbit Cempakan Putih.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, F. (2018). *Pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi padi di Desa Barugae Kabupaten Bone*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53–62.
- Indrasari, M. (2019). *PEMASARAN DAN KEPUASAN PELANGGAN: pemasaran dan kepuasan pelanggan*. unitomo press.
- IPUNK YOGATAMA, Y. (2020). JURNAL TEORI PRODUKSI. *JURNAL TEORI PRODUKSI*.
- Kesuma, A. (2015). Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Ketahanan Pangan

- Indonesia. Online ([Http://Www. Kompasiana. Com/Ariakesuma/Pertumbuhanpenduduk-Dan-Tingkat-Ketahanan-Panganindonesia_55c35d6da223bdd9066c955b](http://www.kompasiana.com/Ariakesuma/Pertumbuhanpenduduk-Dan-Tingkat-Ketahanan-Panganindonesia_55c35d6da223bdd9066c955b), Diakses Pada Tanggal 17 Januari 2017).
- Krisdayanto, I., Haryono, A. T., PT, E. G., Analisis, H., Pelayanan, A. K., Fasilitas, L., & Putra, net B. (2018). Analisis pengaruh harga, kualitas pelayanan, fasilitas, dan lokasi terhadap kepuasan konsumen di i cafe lina putra net bandungan. *Journal of Management*, 4(4).
- Kuncoro, Mudrajat, (2013). *Metode Riset untuk Bisnis* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Erlangga.
- Nuryadin, M. B. (2007). harga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mazahib*, 4(1), 90.
- Purwanto, J., Fajarningsih, R. U., Ani, S. W., & others. (2010). Dampak alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian terhadap ketersediaan beras di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 25(1), 38–42.
- Rahayu, S. E., & Febriaty, H. (2019). Analisis perkembangan produksi beras dan impor beras di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 219–226.
- Rifqi Suprpto, S. P., Azizi, M. Z. W., & others. (2020). *Buku Ajar Manajemen Pemasaran*. Myria Publisher.
- Risa, M. (2018). *Ekspor dan impor*. Deepublish.
- Ruvananda, A. R., & Taufiq, M. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. *KINERJA*, 19(2), 195–204.
- Sari, R. K. (2014). Analisis impor beras di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2).
- Sintiya, E. S. (2023). ANALISIS KETERSEDIAAN BERAS MENGGUNAKAN SISTEM DINAMIK SEBAGAI PENDUKUNG KEBIJAKAN KETAHANAN PANGAN. *JURNAL TECNOSCIENZA*, 7(2), 268–282.

- Sugiarto, dkk. 2002. *Management Produksi (Pengendalian Produksi)*, Pt Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wibowo, E. T. (2020). Pembangunan Ekonomi Pertanian Digital Dalam Mendukung Ketahanan Pangan (Studi di Kabupaten Sleman: Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 204–228.
- Widiarsih, D. (2012). Pengaruh sektor komoditi beras terhadap inflasi bahan makanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2(6), 244–256.
- Zainal, A. G., & others. (2019). Persepsi petani terhadap strategi komunikasi penyuluh dalam pemanfaatan media informasi di era digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 216–226.

LAMPIRAN

Data Regresi Linier Berganda (diolah)

Tahun	Impor Beras (Ton)	Konsumsi Beras (ton)	Produksi Beras (ton)	Harga Beras (rupiah)	Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)
2003	1428505,7	33372463	32711132	2917	1548271,88
2004	236866,7	33669384	33935104	3074	1614198,42
2005	189616,6	34389029	33974398	3632	2700840,24
2006	438108,5	35532082	34165027	4652	3789143,87
2007	1406847,6	36423236	35860574	5439	4890607,08
2008	289689,4	37200322	37848485	5791	5739046,59
2009	250473,1	38102776	40403863	6138	6094358,01
2010	687581,5	38502594	41702897	7176	6864133,13
2011	2750476,2	38740235	41255881	8127	7286914,79
2012	1810372,3	39265422	43325813	8775	7735785,46
2013	472664,7	39000000	44720889	8941	8179836,08
2014	844163,7	28779569	44449072	9638	8605809,67
2015	861601	29292929	47304605	10915	8982517,1
2016	1283178,5	29626284	49787181	11511	8934613,4
2017	305274,8	29162047	50912628	11535	9912928,1
2018	2253824,4	29570000	33942864	12054	10425851,9
2019	444508,8	28930000	31313034	12091	10949155,4
2020	356286,2	29370000	31496746	12261	10722999,3
2021	407741,4	30040000	31356017	10395	11120077,9
2022	429207,3	30200000	31540522	10655	11710397,8



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

Endang

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

No. Agenda: 2901/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/14/1/2023

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di Medan

Medan, 14/1/2023

Dengan hormat.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ersha Fitrah Ramadhani
NPM : 1905180015
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi dan Bisnis

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

- Identifikasi Masalah :
- Judul 1. - Kebijakan tarif impor yang ditempu pemerintah kurang berpihak pada kepentingan petani
 - Kurang tersedianya stok yang dimiliki oleh bulog dalam memenuhi kebutuhan masyarakat
 - Judul 2. - Factor iklim yang menyebabkan hasil pertanian mengalami penurunan
 - Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan pertanian
 - judul 3. - Pertumbuhan ekonomi yang mengalami pasang surut
 - Pengangguran yang menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi
 - Tingginya tingkat inflasi

Rencana Judul : 1. Analisis Pengaruh Impor Beras Terhadap Konsumsi Beras Di Indonesia
2. Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara
3. Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara

Objek/Lokasi Penelitian : 1. Indonesia
2. Sumatera Utara
3. Sumatera Utara

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon

(Ersha Fitrah Ramadhani)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

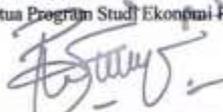
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-4624567, Kode Pos 20238

PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

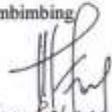
Nomor Agenda: 2901/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/14/1/2023

Nama Mahasiswa : Ersha Fitrah Ramadhani
NPM : 1905180015
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Riset Ekonomi dan Bisnis
Tanggal Pengajuan Judul : 14/1/2023
Nama Dosen Pembimbing*) : Sri Endang Rahayu, SE, M.Si
Judul Disetujui**) : Analisis Impor Beras Di Indonesia

Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan


(Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si)

Medan, 22/1-2023

Dosen Pembimbing

Sri Endang Rahayu, SE, M.Si

Keterangan:

*) Disetujui oleh Pimpinan Program Studi

**) Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Setelah disahkan oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan/ foto dan uploadlah ke-2 ini pada form online "Upload Pengajuan Judul Skripsi"



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 28/SK/BAN-PT/Akred/PT/2018

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6621903

<http://feb.umsu.ac.id> feb@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING PROPOSAL / SKRIPSI MAHASISWA

NOMOR : 2329 / TGS / HL3-AU / UMSU-05 / F / 2023

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Proposal / Skripsi dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Pada Tanggal : **8/28/2023**

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Proposal / Skripsi Mahasiswa :

Nama : **Ersha Fitrah Ramadhani**
N P M : **1905180015**
Semester : **VIII (Delapan)**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Judul Proposal / Skripsi : **Analisis Ketahanan Pangan Dalam Rangka Mencapai Sustainable Development Goals (SDG's) Di Indonesia Untuk Era Digital**

Dosen Pembimbing : **Sri Endang Rahayu,SE.,M.Si.**

Dengan demikian di izinkan menulis Proposal / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Proposal/ Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Skripsi harus berjarak 3 bulan setelah dikeluarkannya Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
3. **Proyek Proposal / Skripsi dinyatakan " BATAL " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : 28 Agustus 2024**
4. Revisi Judul.....

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 11 Shafar 1445 H
28 Agustus 2023 M



Dekan

H. JANURI, SE., MM., M.Si.
NIDN : 0109086502

Tembusan :

1. Pertinggal.





MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH PIMPINAN PUSAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muehtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Rabu, 14 Juni 2023 telah diselenggarakan seminar Proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan menerangkan bahwa :

Nama : Ersha Fitrah Ramadhani
N.P.M. : 1905180015
Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 08 Desember 2001
Alamat Rumah : Jalan Kawat V Gg. Rukun
Judul/Proposal : Analisis Impor Beras Di Indonesia
Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul	Analisis Ketahanan Pangan dalam rangka mencapai Sustainable Development Goals (SDG's) di Indonesia untuk era digital
Bab I	Menambah data ^{produksi} impor, beras pada tahun 2003-2002
Bab II	—
Bab III	Menambah model yang digunakan dalam penelitian memperbaiki definisi ^{operasi} variabel
Lainnya	—
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Rabu, 14 Juni 2023

TIM SEMINAR

Ketua

Dr. Prawidya Hariani RS, SE., M.Si.

Pembimbing

Sri Endang Rahayu, SE, M.Si

Sekretaris

Dra. Hj. Roswita Hafni, M.Si.

Pembanding

Dra. Roswita Hafni, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada hari **Rabu, 14 Juni 2023** menerangkan bahwa:

Nama Lengkap : Ersha Fitrah Ramadhani
NPM : 1905180015
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 08 Desember 2001
Alamat Rumah : Jl. Kawat V Gg. Rukun
Judul Proposal : Analisis Ketahanan Pangan dalam rangka Mencapai Sustainable Development Goals (SDG's) di Indonesia untuk Era Digital

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing:
Sri Endang Rahayu, SE, M.Si

Medan, Rabu, 14 Juni 2023

TIM SEMINAR

Ketua

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Sekretaris

Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.Si

Pembimbing

Sri ENDANG RAHAYU, SE, M.Si

Pembanding

Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.Si

Diketahui / Disetujui
Wakil Dekan I,

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, SE, M.Si

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : **Ersba Fitrah Ramadhani**
Tempat /Tgl Lahir : Medan, 08 Desember 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Kawat V LK XXII
Email : ersafitrah123@gmail.com
No. Hp/WA : 081361838257

Nama Orang Tua

Ayah : Safaruddin
Ibu : Ervis Eriana
Alamat : Jl. Kawat V LK XXII

Pendidikan Formal

1. SDS Budi Mulia
2. SMP Negeri 11 Medan
3. SMA Negeri 3 Medan
4. Kuliah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara